

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU
ALTRUISTIK PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

IQBAL NUR HUDA

NIM. 15410172

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

HALAMAN JUDUL

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU
ALTRUISTIK PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada
Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh
gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Iqbal Nur Huda
1541010172

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2020

LEMBAR PERSETUJUAN

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU
ALTRUISTIK PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Iqbal Nur Huda

15410172

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I

NIP. 195507171982031005

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 1994032001

SKRIPSI

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN
KECERDASAN SPIRITUAL TERHADAP PERILAKU
ALTRUISTIK PADA MAHASISWA PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 06 Maret 2020

Susunan Dewan Penguji

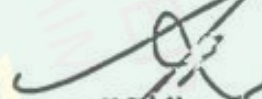
Dosen Pembimbing



Prof. Dr. H. Mulyadi, M. Pd. I

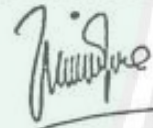
NIP. 195507171982031005

**Anggota Penguji lain
Penguji Utama**



Dr. Ali Ridho, M. Si

NIP. 197804292006041001



Dr. Retno Mangestuti, M. Si

NIP. 197502202003122004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Tanggal 06 Maret 2020

**Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Siti Mahmudah, M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Iqbal Nur Huda

NIM : 15410172

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika di kemudian hari ada klaim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan Pihak Fakultas Psikologi Uiniversitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 26 Januari 2020



Penulis

Iqbal Nur Huda

NIM. 15410172

MOTTO

“Sincerity is priceless, so think clearly and use conscience”



PERSEMBAHAN

Karya ini saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua dan keluarga saya, Bapak, Ibu, dan kakak-kakak saya yang telah bersedia memberikan kasih sayang serta memberikan segalanya pada saya.
2. Dosen pembimbing Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I yang telah memandu dan memudahkan saya mengerjakan skripsi.
3. Keluarga besar pengurus Rayon PMII “Penakluk” Al-adawiyah yang telah membantu dan menemani saya mengerjakan skripsi.
4. Semua sahabat dan teman-teman saya

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penelitian ini. Sholawat serta salam senantiasa penulis haturkan kehadiran Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita nantikan syafa'atnya kelak di hari akhir. Karya ini tidak pernah ada tanpa bantuan dari berbagai pihak yang telah terlibat. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Abd. Haris, M.Ag, selaku rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I, Selaku dosen pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan arahan, nasihat, motivasi, dan berbagi pengalaman berharga kepada penulis. Semoga segala ilmu yang beliau berikan kepada penulis bisa bermanfaat dan penuh berkah.
4. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terima kasih atas segala ilmu dan bimbingannya. Semoga penulis bisa mendapatkan keberkahan dan ilmu yang bermanfaat dari seluruh dosen.
5. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan penelitian ini baik secara moril maupun materil. Akhirnya penulis berharap semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan pembaca.

Malang 26 Januari 2020

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
ABSTRAK.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
المخلص.....	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian.....	11
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Perilaku altruistik.....	13
1. Pengertian Perilaku Altruistik.....	13
2. Aspek-aspek Altruistik.....	15
3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Altruistik.....	17
B. Kecerdasan Emosional.....	19
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	19
2. Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional.....	21
3. Dimensi Kecerdasan Emosional.....	22
C. Kecerdasan Spiritual.....	31
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	31

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan Spiritual	33
3. Aspek dan Ciri-ciri Kecerdasan Spiritual.....	35
D. Perspektif Islam.....	46
1. Perilaku Altruistik Dalam Perspektif Islam	46
2. Kecerdasan Emosional Dalam Perspektif Islam	49
3. Kecerdasan Spiritual Dalam Perspektif Islam.....	52
E. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Altruistik	56
F. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Altruistik.....	57
G. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Altruistik	58
H. Hipotesis.....	60
BAB III METODELOGI PENELITIAN	61
A. Rancangan Penelitian	61
B. Identifikasi Variabel	62
1. Variabel Terikat.....	62
2. Variabel Bebas	62
C. Definisi Operasional Variabel	63
1. Kecerdasan Emosional	63
2. Kecerdasan Spiritual	64
3. Perilaku Altruistik	64
D. Populasi dan Sampel	64
1. Populasi	64
2. Sampel.....	65
E. Teknik Pengumpulan Data	67
F. Instrumen Penelitian.....	69
1. Alat Ukur Kecerdasan Emosional	69
2. Alat Ukur Kecerdasan Spiritual	70
3. Alat Ukur Perilaku Altruistik	72
G. Validitas dan Reliabilitas	72
1. Validitas	72
2. Reliabilitas.....	73
H. Analisis Data	75
1. Analisis Deskripsi	75
2. Uji Asumsi.....	75
3. Uji Hipotesis.....	79
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	80
A. Pelaksanaan Penelitian	80
1. Gambaran Lokasi Penelitian	80

2. Waktu dan Tempat	83
3. Prosedur.....	83
B. Hasil Penelitian	83
1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas	83
2. Hasil Analisis Deskripsi	87
a. Hasil Deskripsi Data Penelitian.....	87
b. Hasil Kategorisasi Data Penelitian	87
3. Hasil Uji Asumsi	91
a. Hasil Uji Normalitas	91
b. Hasil Uji Linieritas	91
c. Hasil Uji Multikolinieritas	92
d. Hasil Uji Heteroskedastisitas	92
4. Uji Hipotesis.....	94
C. Pembahasan Hasil Penelitian	96
1. Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Psikologi UIN Malang .	96
2. Tingkat Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Psikologi UIN Malang.....	98
3. Tingkat Perilaku Altruistik Mahasiswa Psikologi UIN Malang	99
4. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruistik Mahasiswa Psikologi UIN Malang.....	101
5. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruistik Mahasiswa Psikologi UIN Malang.....	104
6. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruistik Psikologi UIN Malang	107
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran	112
DAFTAR PUSTAKA	114
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skala Likert.....	68
Tabel 3.2 Blue Print Variabel Kecerdasan Emosional.....	70
Tabel 3.3 Blue Print Variabel Kecerdasan Spiritual	71
Tabel 3.4 Blue Print Variabel Perilaku Altruistik.....	72
Tabel 3.5 Kategorisasi Distribusi Normal.....	76
Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional.....	83
Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual	84
Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Perilaku Altruistik.....	85
Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas.....	86
Tabel 4.5 Hasil Deskripsi Data Penelitian	87
Tabel 4.6 Hasil Tingkat Kecerdasan Emosional.....	88
Tabel 4.7 Hasil Tingkat Kecerdasan Spiritual	89
Tabel 4.8 Hasil Tingkat Perilaku Altruistik.....	90
Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas	91
Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas.....	91
Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas	92
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas	93
Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis	94
Tabel 4.14 Hasil Uji Model Summary	95
Tabel 4.15 Hasil Nilai Standar Koefisiensi.....	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Skema Penelitian	63
Gambar 4.1 Diagram Tingkat Kecerdasan Emosional.....	88
Gambar 4.2 Diagram Tingkat Kecerdasan Spiritual	89
Gambar 4.3 Diagram Tingkat Perilaku Altruistik.....	90
Gambar 4.4 Persebaran Data Hasil Uji Heteroskedastisitas	93



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Skala Penelitian	118
Lampiran 2	Hasil Uji Validitas	124
Lampiran 3	Hasil Uji Reliabilitas	127
Lampiran 4	Hasil Uji Normalitas	128
Lampiran 5	Hasil Uji Linieritas	129
Lampiran 6	Hasil Uji Multikolinieritas.....	130
Lampiran 7	Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	131
Lampiran 8	Hasil Uji Analisis Linier Berganda	132
Lampiran 9	Data Penelitian.....	133

ABSTRAK

Nur Huda, Iqbal. 2020. *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*

Pembimbing : Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I

Perilaku altruistik merupakan suatu tindakan yang diberikan atau ditujukan kepada orang lain dan memberi manfaat secara positif kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun. Tinggi rendahnya perilaku altruistik tidak lepas dari faktor-faktor internal maupun eksternal, diantaranya adalah kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional sendiri merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya melalui ketrampilan, kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial. Sedangkan kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang. Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan sampel dalam penelitian ini berjumlah 87 responden dengan menggunakan teknik *purposiive sampling*. Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan tiga skala, skala kecerdasan emosional yang terdiri dari 24 item dengan reliabilitas $\alpha = 0,899$. Skala kecerdasan spiritual yang terdiri dari 28 item dengan reliabilitas $\alpha = 0,901$. Dan skala perilaku altruistik yang terdiri dari 20 item dengan reliabilitas $\alpha = 0,904$.

Hasil penelitian dapat disimpulkan: 1) Mahasiswa Psikologi UIN Malang memiliki tingkat kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku altruistik dalam kategori sedang; 2) terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa psikologi UIN Malang dengan taraf signifikansi 0,002 ($p < 0,05$), besar pengaruh yang diberikan adalah sebesar 72%.

Kata Kunci : Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Altruistik.

ABSTRACT

Nur Huda, Iqbal. 2020. The Effect of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Altruistic Behavior in Psychology Students at Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang.

Supervisor : Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd. I

Altruistic behavior is an action that is given or directed to someone else and gives positive benefits to others without expecting any reward. High and low altruistic behavior is inseparable from internal and external factors, including emotional intelligence and spiritual intelligence. Emotional intelligence itself is the ability of a person to manage his emotional life with intelligence, maintaining harmony with his emotions and expressions through skills, self-awareness, self-control, self-motivation, empathy and social skills. While spiritual intelligence is the ability of a person to listen to his conscience both bad and moral sense in the way he puts himself in the association.

This study aims to determine the effect of emotional intelligence and spiritual intelligence on altruistic behavior in Psychology Students of UIN Malang. The design of this study uses quantitative research and the sample in this study amounted to 87 respondents using purposive sampling technique. Measurements in this study used three scales, a scale of emotional intelligence consisting of 24 items with reliability $\alpha = 0.899$. The spiritual intelligence scale consists of 28 items with reliability $\alpha = 0.901$. And altruistic behavior scale consisting of 20 items with reliability $\alpha = 0.904$.

The results of the study can be concluded: 1) Psychology Students of UIN Malang have a level of emotional intelligence, spiritual intelligence, and altruistic behavior in the moderate category; 2) there is a significant influence between emotional intelligence and spiritual intelligence on altruistic behavior in psychology students of UIN Malang with a significance level of 0.002 ($p < 0.05$), the magnitude of influence exerted is 72%.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Altruistic Behavior.

ملخص

نور هدى ، إقبال. 2020. تأثير الذكاء العاطفي والذكاء الروحي على السلوك الإيثاري لدى طلاب علم النفس بجامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية في مالانج. المشرف: أستاذ الحج موليدي ماجستير التربية الإسلامية

السلوك الإيثاري هو إجراء يتم تقديمه أو توجيهه إلى شخص آخر ويعطي فوائد إيجابية للآخرين دون توقع أي شيء في المقابل. السلوك الإيثاري العالي والمنخفض لا ينفصلان عن العوامل الداخلية والخارجية ، من بينها الذكاء العاطفي والذكاء الروحي. الذكاء العاطفي نفسه هو قدرة الشخص على إدارة حياته العاطفية بالذكاء ، والحفاظ على الانسجام مع عواطفه وتعبيراته من خلال المهارات والوعي الذاتي والتحكم الذاتي والتحفيز الذاتي والتعاطف والمهارات الاجتماعية. في حين أن الذكاء الروحي هو قدرة الشخص على الاستماع إلى ضميره على حد سواء بالمعنى السيء والمعنوي في الطريقة التي يضع نفسه في الارتباط.

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير الذكاء العاطفي والذكاء الروحي على السلوك الإيثاري لدى طلاب علم النفس في جامعة مولانا مالك إبراهيم الحكومية الإسلامية. يستخدم تصميم هذه الدراسة البحث الكمي ، وبلغت العينة في هذه الدراسة 87 من أفراد العينة باستخدام تقنية أخذ العينات الهادفة. استخدمت القياسات في هذه الدراسة ثلاثة مقاييس ، وهي مقياس للذكاء العاطفي الذي يتكون من 24 مادة ذات موثوقية $\alpha = 0.899$ ، يتكون مقياس الذكاء الروحي من 28 عنصرًا بموثوقية $\alpha = 0.901$ ، ومقياس السلوك الإيثاري يتكون من 20 عنصرًا مع الموثوقية $\alpha = 0.904$.

مكن استنتاج نتائج الدراسة: (1) لدى طلاب علم النفس في جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الحكومية الإسلامية مستوى من الذكاء العاطفي والذكاء الروحي والسلوك الإيثاري في الفئة المعتدلة ؛ (2) هناك تأثير كبير بين الذكاء العاطفي والذكاء الروحي على السلوك الإيثاري لدى طلاب علم النفس جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج الحكومية الإسلامية بمستوى دلالة قدره 0.002 ($p < 0.05$) ، كان حجم التأثير الذي تمارسه 72٪.

لكلمات المفتاحية: الذكاء العاطفي ، الذكاء الروحي ، السلوك الإيثاري

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk yang memiliki keinginan untuk menyatu dengan sesamanya, serta alam lingkungan disekitarnya. Dengan menggunakan pikiran, perasaan, naluri, dan keinginannya manusia memberi reaksi dan melakukan interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Kebutuhan manusia akan interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar yang melekat pada eksistensinya sebagai manusia. Seorang manusia seharusnya memenuhi kebutuhan interaksi tersebut, jika tidak maka akan mengalami ketidakseimbangan antara eksistensial dan hidup akan terasa hampa (Rahman, 2013).

Menurut penelitiannya, Sears (dalam Mahmudd, 2003) mengemukakan bahwa beberapa orang tetap memberikan bantuan kepada orang lain meskipun kondisi situasional menghambat usaha pemberian bantuan tetapi terkadang individu mempertimbangkan dahulu untung ruginya pada dirinya sendiri apabila ia membantu. Sesuai penelitian yang dilakukan oleh Foa dan Foa (dalam Mahmud, 2003) menemukan bahwa setiap bertindak membantu orang lain, orang akan mempertimbangkan untung ruginya terlebih dahulu, dari beberapa fenomena diatas dapat dilihat bahwa manusia dianggap sebagai mahluk sosial telah berubah

menjadi manusia sebagai makhluk individual. Hal ini menyebabkan menurunnya perilaku altruistik dalam kehidupannya.

Indonesia dahulunya terkenal sebagai bangsa yang memegang teguh sopan santun dan keramah-tamahanya, karena di Indonesia agama yang ada tampak begitu berpengaruh dalam menghadirkad sikap tolong-menolong, akan tetapi seiring waktu perilaku tersebut semakin berkurang. Ada sebagian orang ketika menyaksikan orang lain mendapatkan kesulitan langsung membantunya sedangkan sebagian yang lain diam saja walaupun mereka sebenarnya mampu untuk membantu. Ada sebagian orang lagi yang cenderung menimbang-nimbang untung dan ruginya dahulu sebelum menolong dan ada yang membantu tetapi dengan motif yang bermacam-macam. Individualisme ini merupakan paham yang bertitik tolak dari sikap egoisme, mementingkan dirinya sendiri, sehingga mengorbankan orang lain demi kepentingannya sendiri (Niken, 1998).

Bangsa Indonesia memegang teguh altruisme dan hidup sederhana dalam semboyan-semboyan “*dahulukan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi*”, “*gotong royong*”, “*musyawarah untuk mufakat*”. Dalam ajaran agama manapun juga terdapat anjuran tentang perilaku altruistik, dimana sesama manusia harus saling menolong dan saling mengasihi. Namun, seiring berkembangnya zaman nilai-nilai yang begitu penting dan menopang suatu bangsa untuk berkembang menjadi lebih baik semakin terkikis. Masyarakat modern mulai melupakan dan meninggalkan nilai-nilai tersebut.

Mengingat masih banyak orang yang hidup dalam kesusahan dan membutuhkan pertolongan serta bangsa kita sebagian besar diantaranya adalah orang-orang yang memeluk agama islam, maka menjadi sebuah kewajiban bagi umat islam untuk memberikan bantuan kepada orang-orang tersebut yaitu dhuafa, fuqara, dan masakin atau orang-orang yang sedang tertimpa musibah (Ancok & Suroso, 1994).

Fenomena menurunnya perilaku altruistik dapat terjadi dikalangan masyarakat, dan tidak menutup kemungkinan fenomena ini terjadi juga dalam kalangan mahasiswa. Mahasiswa adalah strata paling tinggi dalam dunia pendidikan. Mahasiswa sebagai intelektual muda yang sedang melakukan proses belajar diharapkan oleh masyarakat mampu menjadi sumber daya manusia yang unggul, memiliki tanggung jawab dan bertingkah laku sesuai dengan norma masyarakat, berintelektual tinggi, dapat memberi contoh yang baik dalam berperilaku kepada masyarakat seperti saling tolong menolong, berbagi pengetahuan, bekerja sama, akan tetapi dalam harapannya terjadi kesenjangan antara harapan masyarakat dengan kenyataan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Mahasiswa sebagai intelektual muda dan produk unggul sumber daya manusia seakan hidup hanya untuk dirinya sendiri, tanpa mementingkan kepentingan orang lain. Staub menjelaskan ada beberapa faktor yang menjadi yang menjadi faktor penyebab perilaku altruistik. Perilaku tersebut adalah *self gain*, *personal values and norma*, dan *empathy* (Dalam Dayakisni dan Humdaniah, 2009:176) Eisenberg & Mussen

menjelaskan dalam hal ini ada beberapa tindakan-tindakan yang mencakup perilaku altruistik adalah *sharing* (membagi), *cooperative* (kerjasama), *donating* (menyumbang), *helping* (menolong), *honesty* (kejujuran), *generosity* (kedermawanan), serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. (dalam Dayasikni & Humdaniah, 2009).

Fenomena Berkurangnya perilaku tolong menolong juga terjadi di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penurunan perilaku prososial ini meliputi perilaku tolong menolong, berbagi dan bekerja sama antara mahasiswa dengan karyawan, dosen dan sesama mahasiswa. Dalam penelitian Giranitika (2018) menunjukkan hasil bahwa perilaku prososial mahasiswa psikologi angkatan 2017 UIN Malang dengan rincian sebagai berikut : tinggi 18%, Sedang 67%, Rendah 15%. Contoh yang terjadi adalah ketika dosen yang sudah tua mengalami batu-batuk dalam proses belajar mengajar di kelas, mahasiswa hanya melihat saja tanpa memberi respon apa yang dibutuhkan dosen tersebut yaitu air. Proses ketidakpekaan dan acuh dikalangan mahasiswa psikologi ini menjadikan kekhawatiran dalam linieritas bidang kerja mahasiswa psikologi. pasca lulus menjadi sarjana psikologi, mahasiswa psikologi seharusnya mampu memiliki identitas sebagai sarjana yang memiliki kepekaan, empati serta kemampuan mengolah emosi yang tinggi, sehingga mampu menjadi contoh yang baik dalam membangun hubungan sosial dan memiliki kemampuan mengatur emosi yang baik dalam lingkungannya.

Perilaku Prososial atau Altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan oleh seseorang ataupun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali mungkin perasaan telah berbuat baik (Sears dkk, 1994). Pada altruisme salah satu yang penting adalah sifat empati atau merasakan perasaan orang lain disekitar kita. Hanya altruisme timbal balik yang memiliki dasar biologis. Kerugian potensial dari altruisme yang dialami individu diimbangi dengan kemungkinan menerima pertolongan dari individu lain. Beberapa ahli mengatakan bahwa altruisme merupakan bagian sifat manusia yang ditentukan secara genetika, karena keputusan untuk memberikan pertolongan melibatkan proses kognisi sosial kompleks dalam mengambil keputusan yang rasional (Latane & Darley, Schwartz dalam Sears, 1991).

Perilaku manusia dalam kepribadiannya sangat dipengaruhi keadaan emosi manusia, emosi secara langsung mempengaruhi fungsi fisik, mental dan nilai-nilai individu. Sementara efek tidak langsung berasal dari penilaian orang lain terhadap individu yang berperilaku emosional, perlakuan yang diberikan dan hubungan emosional yang dapat dibina dengan individu tersebut. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosional seseorang.

Kecerdasan emosi dapat membantu seseorang untuk membangun toleransi antar manusia yang lain dan dapat belajar menghadapi problem atau permasalahan tanpa menunjukkan sisi emosionalitas yang berlebihan. Sehingga manusia dapat mengelola emosi pada kondisi yang tepat.

Dengan kecerdasan emosional yang baik manusia dapat berpikir objektif dan individu tidak lagi mementingkan diri sendiri. Individu tidak memandang persoalan dari sudut pandang dirinya sendiri akan tetapi juga memandang persoalan dari sudut pandang orang lain.

Stabilitas yang dimiliki individu akan menjadikan individu hidup bersosial dalam masyarakat dengan nyaman dan tenang karena dapat mengontrol emosi-emosinya. Kemampuan kecerdasan emosi cenderung membuat individu tidak mementingkan diri sendiri namun cenderung memperhatikan kebutuhan orang lain. Kecerdasan emosional juga dapat diperkuat dan dipupuk dengan kepribadian yang dimiliki individu. Dengan kecerdasan emosi yang dimiliki individu, individu cenderung lebih memperhatikan norma-norma sosial, individu memiliki suasana hati yang positif dan lebih berempati terhadap sesama. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi juga merupakan individu yang mampu mengontrol sikap dan perilaku serta cenderung mementingkan orang lain.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati, ketika menghadapi gejolak dari diri maupun dari orang lain atau dengan kata lain seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan mempunyai pengelolaan emosi yang baik (Goleman, 2000). Mahasiswa psikologi harus memiliki interaksi yang baik dengan masyarakat, diperlukan kemampuan mengenali emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan

membina hubungan dengan orang lain, sehingga akan terjalin hubungan saling percaya dan saling membantu sesama mahasiswa atau dengan dosen dan karyawan dalam lingkungan kampus. kemampuan tersebut menurut (Goleman, 2000) merupakan aspek kecerdasan emosi.

Individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan merasakan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani hidup sebagai makhluk sosial (Arbadiati, 2007). Masalah yang dihadapi seseorang biasanya disertai dengan emosi-emosi negatif. Mahasiswa yang secara emosional cerdas biasanya mendapatkan *insight* dari emosi yang dialaminya dan dengan segera dapat mengelola emosi yang muncul. Keberhasilan mengelola emosi dapat berdampak positif dalam keberlangsungan kehidupan sosial dan tanggung jawabnya.

Slovey dan Mayer (Dai & Sternberg 2004, Collins 2009; Barrett & Salovey, 2002; Papadogiannis, dkk 2009) mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan untuk memonitor perasaan sendiri dan emosi orang lain, memilih-milih dan menggunakan informasi tersebut untuk membimbing pemikiran serta tindakan seseorang. Seseorang yang cerdas dalam emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, serta membina hubungan (Goleman, 2002).

Sarwono (2009) mengatakan bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menolong. Emosi positif

secara umum meningkatkan tingkah laku menolong dan emosi negatif memungkinkan perilaku menolong yang lebih kecil. Menurut Suryono dkk (dalam Riza Laikatul, 2017) emosional pada suasana hati yang baik, dan emosi negatif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik.

Kecerdasan emosi adalah faktor internal yang berasal dari individu. Dibanding dengan faktor eksternal, faktor internal merupakan indikator berperilaku yang lebih kuat. Berdasarkan hal tersebut dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh kuat terhadap perilaku altruistik. Apabila individu memiliki kecerdasan emosional yang baik, maka individu akan memiliki perhatian terhadap norma-norma sosial sehingga taraf empatinya lebih tinggi yang akan menjadikan seseorang dapat mengontrol perilaku dan cenderung membantu orang lain (Fitria Alfi F, 2009).

Selain kecerdasan emosional terdapat faktor internal lain yang dapat mempengaruhi perilaku altruistik, yaitu kecerdasan spiritual. Penelitian Rudyanto (2011) menyatakan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap perilaku prososial, berarti semakin tinggi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual individu semakin tinggi juga perilaku prososial dan sebaliknya.

Pada kecerdasan spiritual (SQ) yang digagas oleh Zohar dan Marshall, menerangkan kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk bermain dengan batasan, memainkan “permainan tak terbatas”, kecerdasan spiritual memberikan kemampuan kepada kita untuk membedakan, memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan, dan pemahaman sampai pada batasnya. Kecerdasan spiritual digunakan dengan ihwal baik dan jahat, serta membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri dari kerendahan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Indriyani Diyai, Hendro Bidjuni & Franly Onibala (2019) yang berjudul Hubungan antara Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado, menyebutkan bahwa adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku altruistik pada mahasiswa. Hasil penelitian ini didapatkan nilai signifikan $\rho = 0,000 < \alpha (0,05)$ dan koefisien korelasi $(r) = 0,693$. Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui bahwa semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual maka semakin tinggi pula tingkat perilaku altruistik mahasiswa keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado.

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran mahasiswa dalam kehidupan bermasyarakat sangat beriringan dengan tindakan menolong atau sering disebut dengan perilaku altruistik. Terdapat beberapa hal yang memiliki kemungkinan sangat berperan dalam

perilaku altruistik mahasiswa yaitu, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosi yang memadai membantu mahasiswa untuk mengelola emosi dalam berperilaku serta kecerdasan spiritual memberikan kemampuan kepada mahasiswa untuk membedakan, memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan, dan pemahaman sampai pada batasnya. Selanjutnya mahasiswa diharapkan mahasiswa mampu memberikan reaksi-reaksi yang tepat dan sesuai untuk membantu masyarakat yang luas. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai permasalahan yang terdapat pada latar belakang diatas maka ditarik beberapa rumusan masalah yang akan dibahas, adapun rumusan masalah tersebut sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kecerdasan Emosional pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang?
3. Bagaimana tingkat perilaku altruistik pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?

4. Bagaimana Pengaruh kecerdasan Emosional dan Kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa rumusan masalah diatas, tujuan yang hendak dicapai dari penulisan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Mengetahui tingkat perilaku altruistik pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik pada Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi perkembangan dan literasi khazanah ilmu psikologi khususnya dalam kajian psikologi sosial tentang tingkat perilaku altruistik mahasiswa

psikologi UIN Malang, serta psikologi kognitif mengenai dinamika kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan Spiritual (SQ) dalam pengaruhnya terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa psikologi UIN Malang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan acuan bagi para civitas akademika dalam membentuk kepribadian para Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dalam hal pengajaran secara normative maupun adaptif keagamaan serta memberikan informasi mengenai tingkat kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual serta perilaku altruistik mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang secara empiris dan dapat dipertanggungjawabkan

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Altruistik

1. Pengertian Perilaku altruistik

Altruisme adalah tindakan suka rela yang dilakukan seseorang ataupun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apa pun, kecuali perasaan telah melakukan perbuatan baik Sears dkk, (1994), dengan definisi ini, apakah suatu tindakan altruistik atau tidak, tergantung pada tujuan penolong, orang yang tidak kenal mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong korban dari mobil yang terbakar, dan menghilang begitu saja, merupakan tindakan altruistik, lebih lanjut dijelaskan bahwa altruistik adalah salah satu dari sisi sifat manusia dengan rela untuk berbuat sesuatu untuk orang lain, tanpa berharap mendapat imbalan apapun, sebaliknya egoisme menggunakan kepentingan sendiri di atas kepentingan orang lain untuk mengejar kesenangan. Menurut Myers, altruistik didefinisikan sebagai hasrat untuk menolong orang lain tanpa mementingkan kepentingan sendiri (Sarwono, 1999).

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia bahwa altruistik mengacu pada perilaku individu yang mengutamakan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Ia menekankan hasrat dan nafsunya sendiri demi orang lain (1990).

Menurut Hasan (1991) altruistik merupakan suatu sifat suka mempertahankan juga mengutamakan kepentingan orang lain., cinta kasih yang tidak terbatas sesama manusia, juga sifat manusia yang berupa dorongan untuk berbuat jasa dan kebaikan terhadap orang lain.

Menurut Dagon (2006) altruistik merupakan lawan dari egoisme dan membela sikap melayani tanpa pamrih kepada orang lain, kesediaan berkorban demi kepentingan orang lain atau masyarakat serta usaha mengekang keinginan diri demi cinta kepada orang lain.

Menurut Shaffer (2005) perilaku altruistik adalah segala tindakan yang menguntungkan orang lain, seperti berbagi dengan orang yang kurang beruntung, menghibur atau menolong orang yang sedih, bekerjasama atau menolong seseorang untuk mencapai tujuan, atau contoh sederhana seperti menyapa dan memberi pujian. Mahmudah (2012) perilaku menolong dapat mencakup segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa mempedulikan motif-motif si penolong.

Kesimpulan dari beberapa pengertian diatas adalah bahwa perilaku altruistik adalah suatu tindakan yang diberikan atau ditujukan kepada orang lain dan memberi manfaat secara positif kepada orang lain atau yang dikenai tindakan tersebut dan dilakukan suka rela tanpa mengharapkan imbalan apapun, atau hanya sekedar untuk persahabatan, sikap ini tidak berdasarkan tekanan atau norma bahkan sikap ini dapat merugikan bagi penolong.

2. Aspek-aspek Altruistik

Aspek-aspek altruistik mengacu pada pendapat Cohen dalam Nashori (2008) yang menyatakan dalam altruisme terdiri dari tiga hal yaitu:

a. Keinginan Memberi

Perilaku ini bersifat menguntungkan bagi orang lain yang mendapat atau yang dikenai perlakuan dengan tujuan memenuhi kebutuhan atau keinginan orang lain, perilaku ini dapat berupa barang atau yang lainnya. Pada mahasiswa misalnya memberikan bantuan pada mahasiswa yang lain saat mengerjakan tugas salah satu mata kuliah.

b. Empati

Empati merupakan kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan di arena kehidupan, kesadaran terhadap perasaan kebutuhan dan kepentingan orang lain, ciri empati yang tinggi adalah; memahami orang lain dengan minat aktif terhadap kepentingan mereka, orientasi pelayanan, mengembangkan orang lain, dan menumbuhkembangkan hubungan saling percaya. Empati membutuhkan cukup banyak ketenangan dan kesediaan untuk menerima, sehingga sinyal-sinyal perasaan halus dari orang lain dapat diterima dan ditirukan oleh otak emosional orang itu sendiri. Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa dalam sikap empati yang terus menerus akan terlibat dalam pertimbangan-pertimbangan moral. Mahasiswa yang memiliki

empati tinggi maka mahasiswa tersebut akan lebih mudah untuk ikut merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.

c. Suka rela

Tidak adanya keinginan untuk mendapatkan imbalan apapun kecuali semata-mata dilakukan untuk kepentingan orang lain.

Fuad mengutip Leads dalam Nashori (2008) mengungkapkan bahwa suatu tindakan dapat disebut altruisme apabila memenuhi tiga kriteria :

a. Tindakan tersebut bukan untuk kepentingan diri sendiri

Ketika orang lain memberikan tindakan altruisme boleh jadi ia memberikan resiko yang berat bagi si pelaku, namun ia tidak mengharapkan imbalan materi, nama kepercayaan, dan tidak pula untuk menghindari kecaman orang lain.

b. Tindakan tersebut dilakukan secara suka rela

Suatu tindakan disebut altruisme apabila dilakukan atas dasar keikhlasan bukan karena paksaan.

c. Hasilnya baik bagi yang menolong maupun yang ditolong

Tindakan altruistik sesuai dengan kebutuhan orang yang ditolong dan si pelaku memperoleh *internal reward* atas tindakannya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Altruistik

a. Faktor kepribadian

Satow (Sears dkk, 1994). Mengamati bahwa orang yang mempunyai tingkat kebutuhan yang tinggi untuk diterima secara sosial, lebih cenderung menyumbangkan uang bagi kepentingan amal dari pada orang yang mempunyai tingkat kebutuhan rendah untuk diterima secara sosial, tetapi hanya bila orang lain menyaksikan.

b. Faktor personal dan situasional

Trivers (Sears dkk, 1994). Faktor personal dan situasional sangat mungkin berpengaruh dalam perilaku menolong, seseorang lebih suka menolong orang yang disukainya, memiliki kesamaan dengan dirinya dan membutuhkan pertolongan, faktor-faktor diluar diri suasana hati, pencapaian *reward* pada perilaku sebelumnya dan pengamatan langsung tentang derajat kebutuhan yang ditolong .

c. Hubungan sosial

Feldman, Tucher (Sears dkk, 1944). Dari pengalaman sehari-sehari kita lebih suka menolong teman dekat atau orang-orang yang satu kelompok dengan kita dari pada orang asing atau orang-orang yang baru kita temui.

d. Nilai-nilai agama dan moral

London (Sears dkk, 1994). Faktor lain yang mempengaruhi seseorang untuk menolong sangat tergantung dari penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan .

e. Tanggung jawab

Bickman (Sears dkk 1944). Besarnya tanggung jawab, hal ini berkaitan dengan kesadaran dalam diri seseorang bahwa dirinya adalah bagian dari sebuah komunitas masyarakat yang mengharuskan dirinya untuk berkerja sama dengan orang lain.

f. Latar belakang keluarga

Campbell (Sears dkk, 1994.) Latar belakang keluarga juga sangat berpengaruh dalam terbentuknya perilaku menolong, seorang anak yang dibesarkan dalam sebuah keluarga yang altruistik tinggi, akan mempengaruhi anak-anak untuk berperilaku altruistik seperti yang didapat di keluarga.

g. Suasana hati

Isen, Clark, & Schwartz (Sears dkk, 1994). Suasana hati positif (*positif mood*) dapat mempengaruhi individu dalam perilaku menolong.

h. Norma timbal balik

Walster, Berscheid (Sears dkk, 1994) menyebutkan norma timbal balik mengharuskan orang melakukan perbuatan menolong atau membantu dikarenakan rasa balas jasa karena pernah di tolong.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa bahwa perilaku altruisme adalah tindakan diberikankan atau ditujukan pada orang lain dan memberi manfaat secara positif bagi orang lain atau orang yang dikenai tindakan tersebut dan dilakukan suka rela tanpa mengharapkan imbalan apa pun, atau hanya sekedar untuk persahabatan, sikap ini tidak berdasarkan tekanan atau norma bahkan sikap ini dapat merugikan bagi si penolong.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Konsep ini muncul dari beberapa pengalaman, bahwa kecerdasan intelektual yang tinggi saja tidak cukup untuk menghantarkan orang menuju sukses. Menurut Goleman dalam Sukmadinata (2005) pengembangan kecerdasan emosional, orang-orang sukses selain memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi tetapi juga memiliki stabilitas emosi, motivasi kerja yang tinggi, mampu mengendalikan stress, tidak mudah putus asa, dan lain-lain. Pengalaman-pengalaman demikian memperkuat keyakinan bahwa di samping kecerdasan intelektual juga ada kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi adalah

mereka yang mampu mengendalikan diri (mengendalikan gejolak emosi), memelihara dan memacu motivasi untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah atau putus asa, mampu mengendalikan dan mengatasi stress, mampu menerima kenyataan.

Goleman dalam Wahyuningsih (2004:27) mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotional and its expression*) melalui keterampilan, kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.

Menurut Goleman dalam Mar'at (2009:172), bahwa dalam penelitian di bidang psikologi anak telah dibuktikan bahwa anak-anak yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer, dan sukses di sekolah. Mereka lebih mampu menguasai emosinya, dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain, mampu mengelola stress dan memiliki kesehatan mental yang baik. Anak dengan kecerdasan emosi yang tinggi dipandang oleh gurunya di sekolah sebagai murid yang tekun dan disukai oleh teman-temannya.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan

emosi yang mencakup kemampuan memotivasi diri sendiri atau orang lain, pengendalian diri, mampu memahami perasaan orang lain dengan efektif, dan mampu mengelola emosi yang dapat digunakan untuk membimbing pikiran untuk mengambil keputusan yang terbaik.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional menurut Goleman ada dua faktor antara lain:

a. Faktor Internal

Faktor internal adalah apa yang ada dalam diri individu yang mempengaruhi kecerdasan emosinya. Faktor internal ini memiliki dua sumber yaitu segi jasmani dan segi psikologis. Segi jasmani adalah faktor fisik dan kesehatan individu, apabila fisik dan kesehatan seseorang dapat terganggu dapat dimungkinkan mempengaruhi proses kecerdasan emosinya. Segi psikologis mencakup didalamnya pengalaman, perasaan, kemampuan berfikir dan motivasi.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah stimulus dan lingkungan dimana kecerdasan emosi berlangsung. Faktor eksternal meliputi: 1) Stimulus itu sendiri, kejenuhan stimulus merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam memperlakukan kecerdasan emosi tanpa distorsi dan 2) Lingkungan atau situasi khususnya yang

melatarbelakangi proses kecerdasan emosional. Objek lingkungan yang melatarbelakangi merupakan kebulatan yang sangat sulit dipisahkan (Goleman dalam Utami,2011).

3. Dimensi Kecerdasan Emosional

Lima dimensi atau komponen kecerdasan emosional (*EQ*) menurut Goleman dalam Mar'at (2009 :170) yaitu:

a. Mengenali emosi

Mengenali emosi diri yaitu mengetahui apa yang dirasakan seseorang pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolok ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Semakin tinggi kesadaran diri, semakin pandai dalam menangani perilaku negatif diri sendiri (Mar'at, 2009:170-171).

Dalam buku Kecerdasan Emosional (2002:62), Goleman memaparkan contoh mengenali emosi yaitu :

“Alkisah, di Jepang ada seorang Samurai yang suka bertarung. Samurai ini menantang seorang guru Zen untuk menjelaskan konsep surga dan neraka. Tetapi pendeta menjawab dengan nada menghina, “Kau hanyalah orang bodoh, aku tidak mau menyia-nyiakan waktu untuk orang macam kamu.” Merasa harga diri direndahkan, Samurai itu naik darah. Sambil menghunus pedang,ia berteriak, “Aku dapat membunuhmu karena

kekurangajaranmu.” “Nah,” jawab pendeta itu dengan tenang, “Itulah neraka.” Takjub melihat kebenaran yang ditunjukkan oleh sang guru, amarah yang menguasai diri samurai itu menjadi tenang, menyarungkan pedangnya, dan membungkuk sambil mengucapkan terima kasih pada sang pendeta itu atas penjelasannya. “Dan” kata sang pendeta, “Itulah surga.” Kesadaran mendadak Samurai terhadap gejala perasaannya adalah inti dari kecerdasan emosional, yaitu kesadaran akan perasaan diri sendiri waktu perasaan itu timbul.

Menurut Goleman (2002:95) mengatakan bahwa kesadaran seseorang terhadap titik lemah serta kemampuan pribadi seseorang juga merupakan bagian dari kesadaran diri. Adapun ciri orang yang mampu mengukur diri secara akurat adalah :

- 1) Sadar tentang kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahannya
- 2) Menyempatkan diri untuk merenung, belajar dari pengalaman.
- 3) Terbuka terhadap umpan balik yang tulus, bersedia menerima perspektif baru, mau terus belajar dan mengembangkan diri sendiri.
- 4) Mampu menunjukkan rasa humor dan bersedia memandangi diri sendiri dengan perspektif yang luas dengan pandai menangani kesedihan (Goleman, 2002:97).

Mengenali emosi memang penting apabila seseorang ceroboh, tidak memperhatikan dirinya secara akurat, maka hal itu akan merugikan dirinya dan berdampak negatif bagi orang lain. Oleh sebab itu, manusia harus

pandai-pandai mencari tahu siapa dirinya. Kesadaran diri juga tidak lepas dari rasa percaya diri. Percaya diri memberikan asuransi mutlak untuk terus maju. Walaupun demikian, percaya diri bukan berarti nekad. Menurut Goleman (2002:110-111), rasa percaya diri erat kaitannya dengan “efektivitas diri”, penilaian positif tentang kemampuan kerja diri sendiri. Efektifitas diri cenderung pada keyakinan seseorang mengenai apa yang ia kerjakan dengan menggunakan keterampilan yang ia miliki.

Sebagai contoh mahasiswa yang memiliki kemampuan mengenali emosi adalah ketika dalam menerima tugas perkuliahan, mahasiswa mampu mengerjakannya secara tepat waktu dan terhindar dari rasa cemas dan stress, sebab mahasiswa mampu memberikan nilai positif tentang kemampuan kinerja diri sendiri dalam mengerjakan tugas. Sebaliknya, contoh mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan mengenali emosi akan cenderung menyalahkan orang lain, dalam pemberian tugas kelompok mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan mengenali emosi akan cenderung menyalahkan teman sekelompok apabila terdapat kekurangan dalam mengerjakan tugas perkuliahan.

b. Mengelola emosi

Menjaga emosi sangat diperlukan untuk menjaga kesejahteraan emosi. Emosi yang berlebihan dan meningkat dengan drastis dapat mengganggu dan berakibat negatif terhadap kestabilan emosional seseorang. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional tidak akan

dengan mudah larut kedalam perasaan. Ketika kebahagiaan datang, mereka tidak akan mengungkapkan dengan berlebihan, begitu juga kesedihan datang, mereka dapat meredam dan tidak ikut larut dalam kesedihan tersebut.

Menurut Goleman dalam bukunya Kecerdasan Emosional (2002:111-112) pengaturan diri adalah pengelolaan impuls dan perasaan yang menekan. Dalam kata Yunani kuno, kemampuan ini disebut *sophrosyne*, “hati-hati dan cerdas dalam mengatur kehidupan, keseimbangan, dan kebijaksanaan yang terkendali” sebagaimana yang diterjemahkan oleh Page Dubois, seorang pakar bahasa Yunani (Goleman, 2002:77).

Goleman menambahkan bahwa landasan emosi adalah senang menikmati orisinalitas. Pada saat orang lain sibuk bergelut dengan hal-hal remeh, dan merasa ketakutan yang luar biasa terhadap resiko gagasan barunya, seorang inovator dapat dengan cepat mengidentifikasi isu-isu penting dan menyederhanakan masalah yang semula tampak sangat rumit (Goleman, 2002:150).

Sebagai contoh mahasiswa yang memiliki kemampuan mengelola emosi adalah ketika dalam forum diskusi kelas mahasiswa memberikan pendapat dengan bahasa yang santun dan tenang, meskipun memiliki perbedaan pendapat mahasiswa tidak memberikan pendapat dengan teriak-teriak, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki kemampuan mengelola

emosi, ketika memberikan pendapat yang berbeda akan menyampaikannya dengan suara yang keras dan menyampaikan pendapat yang lepas dari pembahasan diskusi.

c. Motivasi diri

Motivasi yaitu menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif untuk bertindak secara efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan atau frustrasi (Goleman, 2002:514).

Motivasi merupakan salah satu hak yang penting dalam kehidupan manusia, begitu juga dengan pendidik yang berkeinginan untuk dapat memunculkan motivasi pada diri siswa. Peserta didik dengan tingkat kecerdasan tinggi tetapi kurang mendapat motivasi, juga akan berpengaruh terhadap prestasi yang kurang maksimal. Prestasi akan baik jika diikuti dengan motivasi yang kuat pula.

Untuk menumbuhkan motivasi seseorang perlu adanya kondisi *flow* pada diri orang tersebut. *Flow* adalah keadaan lupa sekitar, lawan dari lamunan dan kekhawatiran, bukannya tenggelam dalam kesibukan yang tak tentu arah. Momen *flow* tidak lagi bermuatan ego. Orang yang dalam keadaan *flow* menampilkan penguasaan hebat terhadap apa yang mereka kerjakan, respon mereka sempurna senada dengan tuntutan yang selalu berubah dalam tugas itu, dan meskipun orang menampilkan puncak kinerja saat sedang *flow*, mereka tidak lagi peduli pada bagaimana mereka

bekerja, pada fikiran sukses atau gagal. Kenikmatan tindakan itu sendiri yang memotivasi mereka (Goleman, 2002:128).

Adapun selain itu yang berkaitan dengan motivasi adalah optimisme. optimisme seperti harapan berarti memiliki pengharapan yang kuat bahwa secara umum, segala sesuatu dalam kehidupan akan sukses kendati ditimpa kemunduran dan frustrasi. Dari titik pandang kecerdasan emosional, optimisme merupakan sikap yang menyangga orang agar jangan sampai jatuh dalam kemasabodohan, keputusasaan atau depresi bila dihadap kesulitan, karena optimisme membawa keberuntungan dalam kehidupan asalkan optimisme itu realistis dan optimisme yang naif hanya akan membawa malapetaka (Goleman, 2002:123).

Sebagai contoh mahasiswa yang memiliki motivasi tinggi akan disiplin dan selalu datang tepat waktu dalam perkuliahan, ia memiliki tujuan dan keinginan kuat dalam melakukan aktivitas belajar di kampus, dalam proses pembelajaran di kelas, mahasiswa yang memiliki motivasi juga akan aktif bertanya, mencatat dan memperhatikan hal-hal penting yang di diskusikan di kelas.

Mahasiswa yang tidak memiliki motivasi cenderung tidak memiliki tujuan dan pesimis terhadap kegiatan yang dilakukan. Sebagai contoh mahasiswa sering tidur di kelas, tidak hadir dalam perkuliahan dan jarang mengerjakan tugas-tugas yang diberikan merupakan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi.

d. Mengenali emosi orang lain

Kemampuan untuk mengenali emosi orang lain disebut juga empati. Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati) adalah merasakan yang dirasakan orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

Empati adalah cara memahami perasaan dan masalah orang lain dan berfikir dengan sudut pandang mereka, menghargai perbedaan perasaan orang mengenai berbagai hal (Goleman,2002:428). Menurut Goleman, kemampuan mengindra perasaan seseorang sebelum yang bersangkutan mengatakannya merupakan intisari empati. Orang sering mengungkapkan perasaan mereka lewat kata-kata, sebaliknya mereka memberi tahu orang lewat nada suara, ekspresi wajah, atau cara komunikasi non-verbal lainnya.

Adapun kunci untuk memahami perasaan orang lain adalah mampu membaca pesan non-verbal seperti ekspresi wajah, gerak-gerik dan nada bicara. Hal ini terbukti dalam tes terhadap lebih dari tujuh ribu orang di Amerika Serikat serta delapan belas negara lainnya. Dari hasil tes ini diketahui bahwa orang yang mampu membaca pesan orang lain dari isyarat non-verbal ternyata lebih pandai menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, lebih mudah bergaul, dan lebih peka

dibandingkan dengan orang yang tidak mampu membaca isyarat non-verbal (Goleman, 2002:136).

Sebagai contoh mahasiswa yang memiliki empati atau mampu mengenali emosi orang lain adalah ketika dalam kegiatan belajar mengajar di kelas dan dosen terlihat batuk-batuk mahasiswa yang memiliki empati akan memberikan apa yang dibutuhkan oleh dosen tersebut yaitu air mineral, sebab mahasiswa yang mampu mengenali emosi orang lain mampu memahami perspektif mereka dan berusaha memberikan apa yang orang lain butuhkan. Sedangkan, contoh mahasiswa yang tidak memiliki empati yaitu apabila ada teman yang mendapatkan masalah seperti kehilangan pekerjaan, mendapatkan bencana atau kehilangan orang yang dicintai, kemudian memilih menceritakan kepada temannya, mahasiswa yang tidak memiliki empati akan mengabaikan cerita tersebut dan banyak mengkritik serta tidak memberikan dukungan apapun.

e. Membina hubungan

Dalam rangka membangun hubungan sosial yang harmonis, maka harus memperhatikan identitas diri dan kemampuan berkomunikasi. Jadi, keterampilan sosial merupakan seni mempengaruhi orang lain (Mar'at, 2009:172). Dalam memanifestasikan kemampuan ini dimulai dengan mengelola emosi sendiri yang pada akhirnya manusia harus mampu menangani emosi orang lain.

Menurut Goleman, menangani emosi orang lain adalah seni yang mantap untuk menjalin hubungan, membutuhkan kematangan dua keterampilan emosional lain, yaitu manajemen diri dan empati. Dengan landasan keduanya, keterampilan berhubungan dengan orang lain akan matang. Ini merupakan kecakapan sosial yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain. Tidak dimilikinya kecakapan ini akan membawa pada ketidakcakapan dalam dunia sosial atau berulangnya bencana antar pribadi. Sesungguhnya karena tidak dimilikinya keterampilan-keterampilan inilah yang menyebabkan orang-orang yang mempunyai nilai akademik yang tinggi gagal dalam membina hubungannya (Goleman,2002:158-159).

Manusia dalam berhubungan dengan orang lain selalu menularkan emosinya kepada orang tersebut atau sebaliknya semakin terampil seseorang secara sosial, semakin baik mengendalikan sinyal yang dikirimkan. Menurut Goleman, apabila kemampuan antar pribadi ini tidak diimbangi dengan kepekaan perasaan terhadap kebutuhan dan perasaan diri sendiri serta bagaimana cara memenuhinya, maka ia akan termasuk dalam golongan bunglon-bunglon sosial yang tidak peduli sama sekali bila harus berkata ini dan berbuat itu.

Sebagai contoh, Mahasiswa yang mampu membina hubungan atau memiliki ketrampilan sosial mampu membuka komunikasi dengan teman dan berpakaian sesuai dengan lingkungan sosialnya. Ketika mendapat kelompok belajar atau diskusi baru mahasiswa yang memiliki ketrampilan

sosial akan memulai perbincangan dahulu sebelum orang lain memulainya, memperkenalkan diri dengan sopan dan mengikuti pembahasan diskusi dengan cermat, dalam berpakaian mahasiswa yang mampu membina hubungan akan berpakaian rapi apabila pergi ke kampus dan berpakaian sesuai dengan kondisi sosial tersebut. Sedangkan, mahasiswa yang tidak mampu membina hubungan dengan orang lain cenderung pasif dalam berkomunikasi, jarang menyapa duluan ketika bertemu dengan teman dan berpakaian tidak rapi.

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dibangun atas teori “*God Spot*” (Titik Tuhan) yang dipelopori oleh Terence Deacon dan Viktor Frankl pada akhir 1990. *God spot* merupakan sekumpulan saraf yang terletak di daerah *lobus temporal* otak dibalik pelipis. *God spot* berfungsi menyadarkan akan eksistensi fundamental yang menyebabkan kita bersikap idealistis dan mencari solusi atas problem yang ada. (Danah Zohar dan Ian Marshal :2004)

God spot membuat kita berhasrat pada sesuatu yang lebih tinggi (transenden), sehingga muncul rasa cinta yang mendalam, rasa damai yang mendalam, rasa kesatuan eksistensi, dan keindahan yang mendalam. Seiring dengan berkembangnya waktu dewasa ini teori Godspot diterjemahkan dalam konsep yang dikenal dengan kecerdasan spiritual.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kecerdasan spiritual terdiri dari gabungan kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan berasal dari kata cerdas yaitu sempurna perkembangan akal budi untuk berpikir dan mengerti. Sedangkan spiritual berasal dari kata spirit yang berasal dari bahasa Latin yaitu spiritus yang berarti nafas. Dalam istilah modern menurut Toni Buzan (2003) kecerdasan spiritual mengacu kepada energi batin yang non jasmani meliputi emosi dan karakter. Dalam usaha kamus psikologi *Spiri* adalah suatu zat atau makhluk immaterial, biasanya bersifat ketuhanan menurut aslinya, yang diberi sifat banyak dari karakteristik manusia, kekuatan tenaga, semangat, vitalitas energi disposisi, moral atau motivasi. (J.P Chaplin :1989).

Menurut Donah Zohar dan Ian Marshal (2004) mendefinisikan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Menurut Ary Ginanjar Agustian (2001), kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada nilai-nilai insaniah kemanusiaan sehingga ia mampu untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya (*hanif*), dan memiliki pola pemikiran *tauhidi* (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Allah”.

Menurut Toto Tasmara (2001) mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.

Berdasarkan pengertian para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual adalah kemampuan yang sempurna dari perkembangan akal budi untuk memikirkan hal-hal di luar alam materi yang bersifat ketuhanan yang memancarkan energi batin untuk memotivasi lahirnya ibadah dan moral, sehingga memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memecahkan berbagai makna, control dirinya dan menggunakan hati nuraninya dalam kehidupan dan kemampuan untuk memberi makna nilai ibadah kehidupannya agar menjadi manusia yang *insan kamil* agar tercapai kehidupan yang selamat dunia dan akhirat.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual

Menurut Donah Zohar & Marshall (2004) otak manusia selalu berkembang untuk menuju perubahan yang bermanfaat bagi kehidupannya, begitu juga dengan adanya perkembangan kecerdasan spiritual dalam diri manusia. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

a. Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif

dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan MEG (*Magneto –Encephalo – Graphy*) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

b. Titik Tuhan (*God Spot*)

Ada bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung yang disebut sebagai titik Tuhan atau *God Spot*. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Selain dari pada itu menurut Edwin Rudyanto (2010) terdapat beberapa faktor yang menjadi menghambat kecerdasan spiritual untuk berkembang, diantaranya adalah:

- a) Adanya ketidakseimbangan id, ego, dan super ego
- b) Adanya orang tua yang tidak cukup menyayangi anaknya
- c) Mengharapkan terlalu banyak
- d) Adanya ajaran yang mengajarkan menekan insting
- e) Adanya aturan moral yang menekan insting alamiah
- f) Adanya luka jiwa yang menggambarkan pengalaman menyangkut perasaan terbelah, terasing, dan tidak berharga.

Faktor-faktor yang disebutkan di atas, melahirkan perilaku-perilaku yang dapat disimpulkan menjadi tiga sebab yang membuat seseorang terhambat secara spiritual yaitu:

- a) Tidak mengembangkan beberapa bagian dari dirinya sama sekali
- b) Telah mengembangkan beberapa bagian, namun tidak proposional, atau dengan cara yang negatif atau destruktif.
- c) Bertentangan atau buruknya hubungan antara bagian-bagian.

Jadi, dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa, kecerdasan spiritual tidak dapat serta merta tumbuh dan berkembang tanpa dibarengi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah komponen yang ada dalam diri manusia yakni berkerjanya sel saraf otak yang terhubung dengan *god spot* (titik tuhan) sehingga lahirlah kesadaran bertuhan (beragama). Hal ini menjadikan spiritualitas meningkat. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berada dari luar diri manusia, salah satunya adalah pendidikan, pengarahan dan bimbingan yang ditanamkan oleh orang tua.

3. Aspek dan ciri-ciri kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) bersumber dari batin dan jiwa yang merupakan bagian terdalam dari diri manusia yang menggerakkan pikiran dan tindakan. Memiliki kecerdasan spiritual (SQ) berarti memiliki kemampuan melihat makna yang terkandung dalam setiap peristiwa dalam

kehidupan. Orang yang memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang tinggi akan mampu memaknai penderitaan hidup dengan memberikan makna yang positif pada setiap peristiwa, masalah, bahkan penderitaan yang dialaminya. Memberikan makna yang positif pada kondisi yang dialami, Individu akan mampu membangkitkan jiwa untuk mejadi manusia spiritual seutuhnya yang menyadari tentang siapa diri sendiri dan hubungan manusia dengan sesama manusia lain serta alam semesta.

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall dalam Akhmad Muhaimin Azzet (2010), setidaknya ada Sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut:

a. Kapasitas diri untuk bersikap fleksibel

Bersikap fleksibel dapat diartikan juga dengan toleransi. Artinya mampu menghargai perbedaan dan keragaman orang lain, situasi-situasi asing dan tidak mencercanya. Perbedaan dan keberagaman adalah hal yang sangat wajar dalam hidup dan ini yang menjadikan hidup lebih dinamis.

Bersikap fleksibel atau bahasa lainnya toleransi, telah dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Saat orang-orang kafir membujuk nabi untuk berpindah agama. Firman Allah : *“Untukmu agamamu dan untukku agamaku”* (QS. Al-kafiruun : 6).

Sebagai contoh Mahasiswa yang memiliki sikap fleksibel adalah ketika meminjamkan uang kepada teman dan jatuh tempo, pada hari yang di janjikan teman tersebut belum bisa mngembalikan pinjamannya dan

meminta tambahan waktu untuk melunasi uang tersebut, maka dia mengizinkannya. Sedangkan contoh intoleransi adalah ketika mahasiswa yang mengikuti organisasi tertentu dan mencaci bahkan menghina teman yang beda paham dengan organisasinya.

b. Tingkat kesadaran diri (*self-awareness*)

Menurut Zohar dan Marshall kesadaran diri adalah mengetahui apa yang kita yakini dan mengetahui nilai dan hal apa yang sungguh-sungguh memotivasi kita. Kesadaran akan tujuan hidup kita yang paling dalam. Tanpa kesadaran diri yang dalam manusia akan menjadi sosok yang superfisial dan terbatas ego, dikendalikan oleh perilaku, emosi liar dan motivasi terendahnya. Tanpa kesadaran diri kita akan buta dan tidak sensitif terhadap kehidupan batin kita dan mudah terganggu oleh aktivitas-aktivitas dan tujuan kehidupan sehari-hari. Sehingga kita akan melakukan kesalahan besar dalam kehidupan kita sendiri dan kehidupan yang lain. Tanpa adanya kesadaran diri kita akan meninggalkan konsekuensi hidup yang tidak kita inginkan.

Keasadaran diri akan membawa kita bersentuhan dengan pusat terdalam kita, pusat diri. sehingga memungkinkan kita menciptakan atau mencipta ulang diri kita secara terus menerus, dalam konteks Islam pusat diri lebih dekat artinya dengan hati (*qalb*) yang merupakan bagian dari jiwa (*nafs*). *nafs* adalah substansi yang menyebabkan manusia berbeda kualitasnya dengan makhluk yang lain yaitu menyebabkan manusia mampu

menggagas, berfikir dan merenung. *Nafs* sebagai penggerak tingkah laku, jika kualitas *nafs* baik maka cenderung berbuat baik. Sebaliknya, jika kualitas *nafs* buruk cenderung berbuat buruk. Dalam prosesnya bekerjanya *nafs* tidak bekerja secara langsung, karena *nafs* bukanlah alat, *nafs* bekerja melalui jaringan sistem yang bersifat rohani. Dalam sistem *Nafs* terdapat subsistem yang bekerja sebagai alat yang memungkinkan manusia dapat memahami, berfikir dan merasa yaitu *qalb*, *bashirah*, *ruh* dan *aql*.

Menurut Zohar dan Marshall untuk memelihara kesadaran diri agar tetap tumbuh dan berkembang dalam diri manusia adalah dengan melakukan praktek meditasi atau refleksi setiap hari. Kita harus menyisihkan ruang dan waktu setiap hari untuk mendengarkan diri kita, menyepi dalam ruang pribadi dan meditatif dan tenang.

Sebagai contoh mahasiswa yang memiliki kesadaran diri akan melakukan introspeksi diri dari aktivitas seharian di kampus sebelum tidur, ia akan menimbang-nimbang apa saja yang sudah dilakukan dan apa yang belum dilakukan, melakukan hal ini membuat mahasiswa memiliki kesadaran diri yang tinggi. Sebaliknya, contoh mahasiswa yang tidak memiliki kesadaran diri selalu merasa benar sendiri dalam melakukan apapun tanpa menimbang dan merefleksikan serta merenungkan apakah yang ia telah lakukan benar atau salah.

c. Kapasitas diri untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan (*suffering*).

Menurut Zohar dan Marshall sikap ini adalah kemampuan untuk menghadapi dan belajar dari kesalahan-kesalahan dan melihat problem-problem sebagai kesempatan. Kita bisa memelihara sikap ini dengan menumbuhkan kesadaran akan diri yang mendalam, sebuah kesadaran mendalam akan nilai-nilai yang fundamental dan kesadaran adanya satu titik fokus atau kompas dalam batin.

Orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, ketika menghadapi persoalan dalam hidupnya, tidak hanya dihadapi dan dipecahkan dengan rasional dan emosi saja, tetapi ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual. Dengan kata lain spritualitas yang dimiliki dapat mengakomodasi segala yang plobematika yang dihadapi dengan nilai kepasrahaan yang tinggi kepada Allah SWT.

Sebagai contoh mahasiswa yang gagal atau belum lulus dalam mata kuliah tertentu, ketika mengulangi matakuliah tersebut di semester yang mendatang, mahasiswa tersebut akan masuk kelas dengan disiplin dan mengikuti kelas dengan paktif serta melihat kesenjangan umur dengan teman kelas atau adik tingkatnya sebagai kesempatan untuk menambah teman dan jaringan sosialnya.

d. Kemampuan menghadapi rasa takut.

Kemampuan menghadapi rasa takut atau kecemasan adalah kemampuan untuk mengatasi perasaan tidak menentu, rasa panik, adanya rasa takut dan ketidakmampuan individu untuk memahami sumber

kekuatan. Ketakutan bersifat subjektif, artinya setiap orang memiliki sifat takut yang berbeda-beda. Namun ketakutan atau kecemasan ini memberikan pengaruh terhadap pola pikir seseorang, pola pikir yang negatif menjadikan individu bersikap pesimis menghadapinya.

Ketakutan muncul karena beberapa situasi yang mengancam manusia sebagai makhluk sosial. Rasa takut yang berlebih membuat manusia sulit berpikir secara jernih. Dalam hal ini keuntungan memiliki kecerdasan spiritual adalah menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. Peranan kecerdasan spiritual dapat dilihat ketika kita berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran atau rasa cemas dan masalah masa lalu kita akibat penyakit dan kesedihan (Zohar & Marshall, 2000).

Sebagai contoh, Mahasiswa yang memiliki kemampuan menghadapi rasa takut adalah ketika mahasiswa akan melaksanakan ujian secara lisan, mahasiswa yang tenang dan yakin mampu menghadapi ujian lisan dan mampu mengatasi kecemasannya merupakan mahasiswa yang kecerdasan spiritual.

e. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.

Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai yaitu berindak berdasarkan prinsip dan keyakinan yang dalam dan hidup sesuai dengannya. Terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai berarti bersikap

idelaistik, tidak egois dan berdedikasi. Kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai juga berarti spiritualitas menumbuhkan semangat untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-IIahi dalam cara dirinya yang mengambil keputusan atau melakukan pilihan-pilihan, berempati dan beradaptasi.

Visi dan nilai-nilai yang dimaksud oleh Danah Zohar dan Ian Marshall belum menyentuh kearah nilai-nilai ketuhanan, tetapi lebih menyentuh nilai-nilai kemanusiaan. Hubungan antar manusia sangat ditonjolkan dalam konsep ini. Nilai-nilai fundamental menurut Zohar dan Marshall dikategorikan menjadi nilai personal (berkaitan dengan kehidupan kita sendiri, teman-teman kita, kepentingan kita), nilai interpersonal (hal-hal yang menentukan kelompok kita dan hubungan diantara kelompok itu, seperti loyalitas dan kepercayaan), nilai-nilai transpersonal (nilai-nilai yang melampaui diri kita sendiri dan kelompok kita, nilai-nilai yang kita pandang universal misalkan kesucian hidup, melindungi dunia demi generasi mendatang atau keadilan).

Walaupun belum menyentuh nilai-nilai ketuhanan namun konsep yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall pada dasarnya memiliki cita-cita yang sama dengan ajaran Islam, yaitu ingin menciptakan masyarakat dunia yang damai dan berbudaya serta masyarakat yang cerdas secara spiritual.

Sebagai contoh mahasiswa yang memiliki kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai adalah mahasiswa beragama Islam yang hidup dilingkungan yang mayoritas non-muslim. Mahasiswa tersebut tetap melakukan kewajiban sebagai muslim dan tidak mengikuti gaya hidup masyarakat non-muslim seperti tidak memakan babi atau minum minuman yang memabukan, hal ini berarti mahasiswa tersebut memiliki kualitas hidup yang terinspirasi dengan visi dan nilai-nilai.

f. Enggan melakukan hal yang merugikan (*unnecessary harm*).

Kecerdasan spiritual memiliki banyak karakteristik diantaranya adalah keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik tidak akan menyebabkan kerugian untuk orang lain, karena ketika dia merugikan orang lain dia itu sama saja merugikan dirisendiri.

Unnecessary harm atau Enggan melakukan hal yang merugikan secara substansial menyatakan bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mendudukan segala tindakan perbuatan dan hidup dalam konteks kebermaknaan, karena secara psikologi di dalam diri manusia terdapat motivasi untuk hidup bermakna yang bersifat kecenderungan kepada nilai-nilai keilahian.

Sebagai contoh, ada kasus *bullying* terhadap salah seorang mahasiswa di kampus. Mahasiswa yang memiliki kecerdasan spiritual

tinggi tidak akan ikut melakukan *bullying* atau bahkan cenderung menghindari kasus tersebut.

g. Memiliki cara pandang yang holistik

Memiliki cara pandang yang holistik berarti berpikir secara menyeluruh dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin mempengaruhi tingkah laku manusia atau suatu kejadian. Cara pandang holistik pada dasarnya menekankan pada pentingnya keterkaitan (*connectivity*) antara komponen, dan bahwa pada dasarnya keterikatan dari komponen yang ada adalah kekuatan dari sebuah sistem.

Cara pandang holistik mengajak kita untuk kembali memandang dan menelaah dimensi kemanusiaan kita yang sangat kompleks dan sakral. Berpikir secara holistik juga memberikan kesadaran bahwa segala sesuatu adalah bagian dari sistem besar alam semesta, dan hal sekecil apapun yang kita lakukan membawa pengaruh terhadap dunia tempat tinggal kita ini.

Sebagai contoh, ada kasus seorang mahasiswa pemimpin organisasi dikampus yang merasa tidak nyaman dengan organisasi yang ia pimpin, dengan berpikir holistik mahasiswa lain sebagai anggota dari organisasi tersebut tidak bisa langsung menyalahkan personal kepada pimpinan tersebut atau organisasi tersebut. Anggota tersebut harus berpikir dari latar belakang masalah tersebut, aspek masalah keluarga, perkuliahan ,

keuangan organisasi dan banyak aspek lain yang membuat pemimpin tidak nyaman menjadi pimpinan organisasi.

h. Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: mengapa? (*why*)

Konsep ini adalah kebutuhan untuk memahami segala sesuatu dan mengetahui intinya. Cara memelihara sikap ini adalah dengan memancing keluarnya pertanyaan-pertanyaan baik dari diri kita maupun orang lain, terbuka dengan tantangan dan senantiasa mencari sesuatu dibalik sesuatu, mencoba mengerti makna dibalik aturan, kebiasaan dan peristiwa yang terjadi.

Sebagai contoh mahasiswa yang memiliki konsep ini adalah ketika kampus menerbitkan aturan yang baru dan diluar kebiasaan, mahasiswa tersebut langsung merespon dengan mencari informasi kebenaran, klarifikasi terhadap otoritas yang berwenang dan mencari manfaat dari aturan tersebut. Sebaliknya mahasiswa yang tidak memiliki konsep berpikir ini cenderung pasif dan tidak kritis dalam menanggapi aturan baru.

i. Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai *field-independent* (bidang mandiri)

Konsep ini adalah memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konveksi. Kecerdasan spiritual ini dalam pandangan khalayak meliputi kemampuan dalam menelaah nilai dan makna-makna, kesadaran diri, fleksibilitas dan adaptatif. Menurut Zohar & Marshall Wujud dari

kecerdaan spiritual ini adalah sikap moral yang dipandang luhur oleh pelaku.

Kesanggupan untuk berbeda dan mempertahankan keyakinan tidak mudah terpengaruh orang lain adalah sikap-sikap independen orang yang memiliki independensi terhadap lingkungan, orang tersebut akan menjadi orang yang mandiri, dia tidak tergantung pada keadaan yang ada.

Sikap independen adalah dasar dari sikap optimis dan percaya diri. Manusia yang memiliki sikap optimis dan percaya diri dalam hidup akan bisa menjalani hidup dengan lebih baik dan terarah, sikap independensi terhadap lingkungan memiliki kesesuaian dengan tujuan kesadaran diri yang ingin menumbuhkan sikap optimis dan percaya diri dalam diri individu.

Sebagai salah satu contoh, mahasiswa yang memiliki independensi lingkungan adalah ketika penampilan mahasiswa tidak terhegemoni dengan gaya hidup mahasiswa lain. Misalnya, dia adalah lulusan pondok yang dulu setiap kegiatan mengajar di sekolah memakai songkok, penampilan ini akan konsisten ketika proses pembelajaran di kampus mahasiswa tersebut tetap memakai songkok meskipun teman-teman yang lain tidak memakainya.

Jadi, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa, orang yang cerdas secara spiritual mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan jangkauan dirinya

yaitu sang maha pencipta. Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan yang mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya, karena sesungguhnya manusia itu diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang sebaik-baik bentuk.

D. Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Altruistik dalam Perspektif Islam

1. Perilaku Altruistik dalam Perspektif Islam

Agama yang paling sempurna yang diturunkan Allah dimuka bumi ini adalah Islam, Islam menghendaki pemeluknya untuk meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama secara *kaffah* (komprehensif) dan optimal. Termasuk didalamnya sifat yang sangat dianjurkan didalam Islam yaitu tolong menolong sesama manusia, menurut Shihab (1996).

Menurut ajaran Islam altruisme merupakan tindakan untuk menolong orang lain secara ikhlas karena islam menilai tindakan dan perbuatan seseorang berdasarkan keikhlasn untuk mengharapkan ridho

Allah SWT., sehingga setiap amal yang dilakukan semata-mata hanya karena Allah SWT, menafkahkan harta ditetapkan sebagai perbuatan baik dan berpahala besar, sebab sangat bermanfaat untuk orang banyak. Tindakan yang seperti ini merupakan manifestasi dari bentuk kesolehan sosial (Tasmara 2001).

Setiap muslim harus berusaha memberikan kontribusi dan peran nyata yang bermanfaat sehingga menjadikan kehidupan didalam masyarakat sebagai kesempatan untuk mengaktualisasikan diri, Rasulullah SAW bersabda bahwa : “ *sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain*” (H.R. Thabrani).

Altruisme merupakan bentuk tindakan menolong atau memberi bantuan kepada orang lain serta mengutamakan kepentingan orang lain yang didasari dengan perasaan ikhlas tanpa mengharapkan balasan dari orang yang ditolongnya walaupun mereka dalam kesusahan. Perilaku altruistik ini merupakan perintah dalam ajaran ajaran Islam dimana umat islam dianjurkan untuk saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an surat (Al-maidah ayat : 2) :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan*

pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah :2).

Kandungan ayat diatas merupakan anjuran bagi umat Islam untuk berperilaku altruistik. Dimana umat islam diperintahkan untuk saling tolong menolong terutama dalam hal kebajikan dan takwa. Karena dengan tolong menolong ini kita bisa meringankan penderitaan orang lain, dan dalam ayat tersebut Allah juga melarang kita untuk saling tolong menolong jika itu dilakukan untuk perbuatan yang bertentangan dengan agama, karena hal ini akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

Sifat altruisme ini dapat ditunjukkan dalam personalitas individu yang memiliki sifat rendah hati, sabar, dan simpati kepada sesama manusia. Hal ini dijelaskan dalam (Q.S. al-hasyr : 9)

وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْتُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ
بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَنْ يُوَقِّ شَخَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya : Dan mereka (Anshor) tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri, sekalipun mereka dalam kesusahan. Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. (Q.S. Al-hasyr : 9)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa altruisme dalam perspektif Islam yaitu, tindakan untuk menolong orang lain secara ikhlas atau tidak mengharapkan imbalan kecuali mengharap ridho Allah SWT yang dapat ditunjukkan melalui sifat rendah hati, sabar, serta simpati terhadap sesamanya.

2. Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Islam

Dalam pespektif Islam, kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Dalm pandngan Islam, mengendalikan emosi itu erat kaitannya dengan pengendalian terhadap ujian-ujian yang diberikan Allah. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya dari hawa nafsu yang ada. Dengan demikian seseorang bisa berinteraksi dengan baik. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hadid ayat 22-23 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ {22} لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَافَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ وَاللَّهُ
لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ {23}

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa dibumi dan, (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (22). (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu,

dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-NYA kepadamu, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (23). (QS. Al Hadid: 22-23).

Secara umum, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi, mengendalikannya serta mengontrolnya. Dengan keimanan yang benar kepada Allah dan menanti semua yang diperintahkan serta menjauhi yang dilarang sesuai pada firmanNya dalam Al-Qur'an dan yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW, itu akan menolong kita menguasai serta mengendalikan emosi. Jika emosi dimunculkan pada saat yang tidak tepat, atau emosi yang dilontarkan dengan berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan, dan itulah yang perlu dilatih, sebagaimana teori kecerdasan emosi. Tidak perlu bergembira ketika mendapatkan nikmatNya dan tidak terlalu bersedih ketika diuji apa yang dimilikinya hilang. Sesungguhnya yang ada diuji apa yang dimilikinya hilang. Sesungguhnya yang ada didunia ini milik Allah.

Marah atau amarah adalah salah satu emosi alamiah yang muncul ketika suatu keinginan atau kebutuhan tidak terpenuhi karena adanya suatu hambatan. Emosi ini diperlukan agar seseorang terdorong untuk melawan dan berjuang mengatasi hambatan yang merintanginya terpenuhinya kebutuhan atau keinginan tersebut. Tingkat kemarahan seseorang dapat diukur berdasarkan tingkat kebutuhan yang terhambat dan tujuannya dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Jika kemarahan itu terjadi

pada saat adanya hambatan yang menghalangi tercapainya suatu tujuan utama kehidupan maka kemarahan tersebut adalah kemarahan yang mulia bahkan merupakan suatu keharusan.

Emosi marah (maupun emosi-emosi lain-lain seperti takut, sedih dan juga gembira) sebetulnya sangat bermanfaat bagi kehidupan selama emosi itu seimbang dan muncul pada saat yang tepat. Al-Quran memerintahkan kita untuk menguasai segala macam bentuk emosi termasuk emosi marah. Emosi yang berlebihan akan mempercepat detak jantung seseorang. Hal ini disebabkan terjadinya kontraksi tekanan darah dalam organ tubuh sehingga menyebabkan darah mengalir dengan lebih deras. Keadaan seperti ini bila dibiarkan terus-menerus, lama-kelamaan akan membahayakan jantung. Marah yang berlebihan juga dapat meningkatkan produksi hormon adrenalin yang dapat menyebabkan timbulnya kekuatan yang besar. Kekuatan inilah yang dikhawatirkan dapat menyebabkan seseorang melakukan penyerangan fisik dan membahayakan orang yang membangkitkan amarahnya. Disamping itu seseorang pada saat mengalami emosi, produksi getah beningnya akan berkurang drastis. Kondisi ini dapat mengakibatkan terganggunya proses pencernaan sehingga menyebabkan timbulnya berbagai penyakit lambung. Abu Dzaarr RA meriwayatkan bahwa Rasulullah pernah bersabda:

” Jika salah seorang diantara kalian marah dan ia dalam posisi berdiri, maka hendaknya ia segera duduk, maka kemarahannya akan hilang. Namun jika kemarahan itu tidak reda, maka hendaknya ia berbaring”.

Rasulullah juga menganjurkan para sahabat agar berwudhu’ untuk mengendalikan emosi kemarahan. Diriwayatkan dari Urwah bin Muhammad as-Sa’di RA, Rasulullah bersabda :

“Marah itu berasal dari setan, setan itu diciptakan dari api. Adapun api dapat dipadamkan dengan air, maka jika seseorang diantara kalian marah, hendaknya segera berwudhu’.”

Hadis ini menguatkan kebenaran ilmu kedokteran yang menyatakan bahwa air dingin dapat meredakan tekanan darah karena emosi, sebagaimana air dapat meredakan ketegangan otot dan syaraf. Oleh karena itu, mandi dapat dijadikan penawar untuk mengobati penyakit kejiwaan. Disamping itu, Rasulullah juga terbiasa menganjurkan para sahabat yang sedang dikuasai rasa amarah untuk mengalihkan perhatian pada aktifitas lain yang memungkinkan seseorang lupa akan rasa amarahnya ataupun merasa lelah sehingga ia tidak lagi memiliki tenaga untuk melampiaskan kemarahannya.

3. Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif Islam

Kecerdasan spiritual bukanlah dogma agama yang mengajak manusia untuk “cerdas” dalam memilih atau memeluk salah satu agama yang dianggap benar. Seseorang yang taat agama belum tentu memiliki

kecerdasan spiritual yang tinggi, bisa jadi seseorang yang non-agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.

Kecerdasan spiritual dalam pandangan islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih barada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan. Pemahaman tentang ruh ini tidak dapat dipisahkan dari firman Allah dalam QS: Al-Isra': 85 (Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-nuansa Psikologi Islam. (Jakarta: Rajawali Press. 2001), hal 329-330)

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ ۖ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Jika mereka bertanya padamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS Al-Isra':85).

Kecerdasan spiritual yang merupakan salah satu kecerdasan kalbu memiliki beberapa bentuk, antara lain:

- a. Kecerdasan ikhbat (*al-ikhbat*), yaitu kondisi kalbu yang memiliki kerendahan dan kelembutan hati, merasa tenang dan khusyuk di hadapan Allah dan tidak menganiaya orang lain. Orang yang memiliki kecerdasan ikhbat memiliki dua macam sifat yang berkaitan dengan aktivitas psikis (*maknawi*), yaitu apabila disebutkan nama Allah, hatinya akan berdebar dan dia akan sabar dalam menghadapi segala musibah yang menimpanya. Firman Allah SWT :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِنَ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ ۚ
فَإِلَهُكُمْ إِلَهُ وَاحِدٌ فَلَهُ أَسْلِمُوا ۖ وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ
الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَالصَّابِرِينَ عَلَىٰ مَا أَصَابَهُمْ وَالْمُقِيمِي
الصَّلَاةِ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya : Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syariatkan penyembelihan (kurban), supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah direzekikan Allah kepada mereka, maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserah dirilah kamu kepada-Nya. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah), (yaitu) orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka. (Q.S. Al-Al-Hajj : 34- 35)

- b. Kecerdasan dalam berharap baik (*al-raja'*), yaitu berharap terhadap sesuatu kebaikan kepada Allah SWT. Dengan disertai usaha yang sungguh-sungguh dan tawakkal. Raja' dapat berupa harapan seseorang terhadap pahala setelah melakukan ketaatan kepada Allah SWT serta harapan ampunan dari-Nya setelah bertaubat dari dosa-dosa. *Al-raja'* berkaitan dengan memenuhi ketaatan sehingga mendatangkan rahmat dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta berkaitan dengan ketakutan akan siksa-Nya. Firman Allah SWT :

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ
وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ ۗ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya : Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti. (Q.S. Al-Isra' : 57)

- c. Kecerdasan muqarabah (*al-muraqabah*), yaitu kesadaran seseorang bahwa Allah maha mengetahui dan maha mengawasi apa yang dipikirkan, dirasakan, dan diperbuatnya, baik lahir maupun batin. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini akan selalu bersikap waspada, mawas diri, dan berhati-hati, baik dalam bentuk pikiran, perasaan maupun perbuatan. Firman Allah SWT :

وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ

Artinya : Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; maka takutlah kepada-Nya, (Q.S. Al-Baqarah :235)

- d. Kecerdasan sabar (*as-shabr*), yaitu menahan diri dari hal-hal yang dibenci dan menahan lisan agar tidak mengeluh. Sabar dapat menghindarkan seseorang dari perasaan resah, cemas, marah, dan kekacauan. Sabar dapat menghindari diri dari maksiat dan ikhlas menerima cobaan. Firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۗ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung. (Q.S. Ali- 'Imran : 200).

E. Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik sering terjadi dikarenakan kesadaran emosi individu terhadap peristiwa yang dirasakan. Menurut penelitian Alfin Yunico, Lukmawati dan Midya Boty Hasil analisis yang diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ dengan signifikansi $0,000 p < 0,01$, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik (Alfin Yunico, Lukmawati dan Midya Boty 2016)

Penelitian diatas selaras dengan penelitian hubungan kecerdasan emosional dengan altruisme siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,673$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang memperlihatkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa Sekolah Menengah Atas yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa altruisme dan kecerdasan sama sama berada pada kategori yang sangat tinggi, ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada seseorang maka semakin tinggi juga altruismenya

F. Pengaruh Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruistik

Terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku altruistik. Menurut Rudyanto (2010), Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi, maka akan mengembalikan segala perbuatannya kepada Tuhan sehingga perbuatan dan perilakunya menjadi bermakna dalam hidupnya. Dengan demikian, seseorang mampu memaknai perbuatan dan perilaku prososialnya sebagai wujud ibadah kepada Tuhan dalam mewujudkan sikap tolong menolong dan cinta kasih terhadap sesama.

Selaras pada penelitian mahasiswa keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado dengan sampel sebanyak 73 responden yang didapat dengan menggunakan tehnik *non random sampling* dengan metode *total*

sampling. Hasil penelitian ini didapatkan nilai signifikan $\rho = 0,000 < \alpha$ (0,05) dan koefisien korelasi (r) = 0,693. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku altruistik pada mahasiswa, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual, semakin tinggi pula tingkat perilaku altruistik.

G. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Altruistik

Perilaku altruistik yaitu tindakan sukarela yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun (kecuali perasaan telah melakukan kebaikan) (David O. Sears, dkk, 1994).

Tampak bahwa perilaku menolong orang lain dipengaruhi oleh emosi seseorang, dengan merasakan apa yang orang lain rasakan sebagai bentuk empati, pada mahasiswa memasuki usia remaja akhir dimana perkembangan kognitif seseorang terbentuk, pada masa ini individu bisa mengendalikan emosi dan sudah memiliki rasa empati (Hurlock, 1999), dengan adanya rasa empati seseorang bisa merasakan penderitaan orang lain, sehingga hal itu akan membuat seseorang untuk membantu orang lain.

Menurut Widyastuti (2014) ada beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme, salah satunya adalah nilai-nilai agama dan moral, maksudnya seseorang yang menolong sangat tergantung dari

penghayatan terhadap nilai-nilai agama dan moral yang mendorong seseorang dalam melakukan pertolongan. Menurut Rudyanto (2010), Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi, maka akan mengembalikan segala perbuatannya kepada Tuhan sehingga perbuatan dan perilakunya menjadi bermakna dalam hidupnya. Dengan demikian, seseorang mampu memaknai perbuatan dan perilaku prososialnya sebagai wujud ibadah kepada Tuhan dalam mewujudkan sikap tolong menolong dan cinta kasih terhadap sesama.

Sejauh mana perilaku altruistik dapat dilihat dari tingkat empati dan kepedulian terhadap sesama serta bagaimana kesadaran kebermaknaan hidup individu, sikap peduli terhadap sesama dapat diukur melalui tinggi rendah kecerdasan emosional sedangkan kebermaknaan hidup dapat diketahui melalui kecerdasan spiritual. Jadi kecerdasan emosional dan kecerdasan spirirual dapat menjadi alat ukur perilaku altruistik.

E. Hipotesis

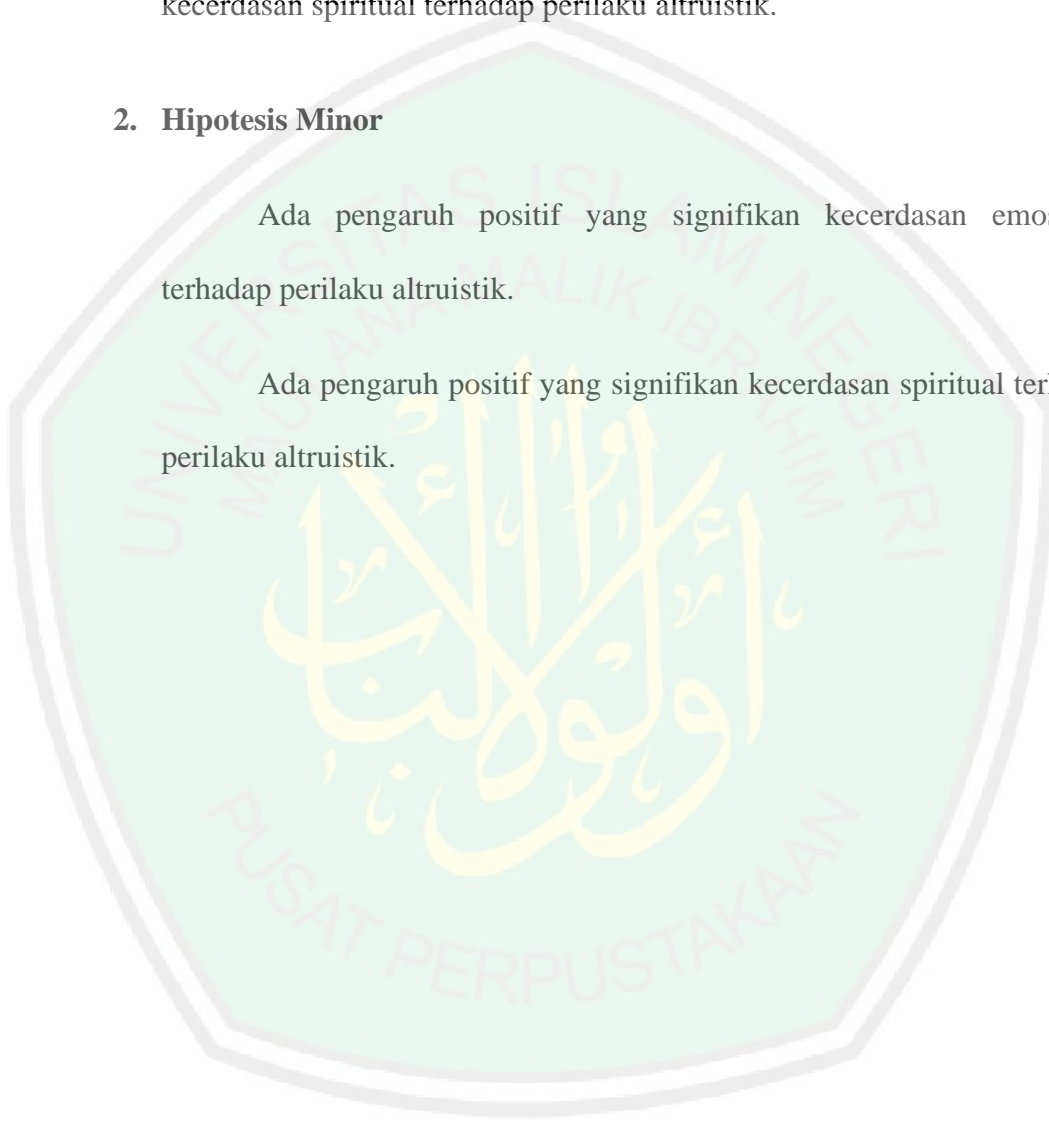
1. Hipotesis Mayor

Ada pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik.

2. Hipotesis Minor

Ada pengaruh positif yang signifikan kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik.

Ada pengaruh positif yang signifikan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik.



BAB III

METODELOGI PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang datanya berupa angka. Kemudian data angka tersebut dianalisis sehingga memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Jenis penelitian kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini merupakan penelitian survey karena menggunakan skala dalam pengambilan datanya. Penelitian survey merupakan penelitian yang menggunakan kuisioner maupun angket sebagai data utama kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik kuantitatif (Martono, 2010).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik, sehingga sifat dari masalah penelitian ini bersifat deskriptif. Masalah penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan gejala sosial maupun karakteristik dari variabel (Martono, 2010). Sifat dari penelitian ini mendeskripsikan karakteristik dari variabel.

Analisis yang digunakan penelitian pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik yaitu analisis deskriptif dan analisis regresi. Analisis deskriptif merupakan penyusunan data ke dalam daftar maupun grafik dengan penggambaran data yang telah diperoleh (Winarsunu, 2012). Analisis deskriptif untuk

melihat tingkat kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku altruistik pada subjek.

Sedangkan analisis regresi untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik. Analisis regresi digunakan dengan tujuan untuk menentukan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat dan menentukan arah maupun besarnya koefisien korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat (Winarsunu, 2012).

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Variabel Terikat

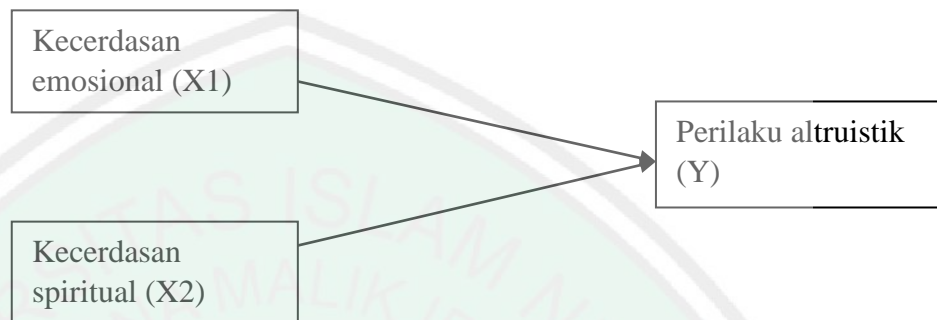
Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel ini dijelaskan sebagai variabel yang dijelaskan pada focus penelitian (Martono, 2010). Variabel terikat (Y) pada penelitian ini merupakan perilaku altruistik.

2. Variabel Bebas

Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel lain sehingga memberikan dampak pada variabel terikat. Keberadaan variabel bebas dalam penelitian sebagai variabel yang dijelaskan pada

fokus penelitian (Martono, 2010). Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosional (X1) dan kecerdasan spiritual (X2)

Gambar 3.1 skema penelitian



C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional merupakan definisi yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel yang dapat diamati (Saifuddin azwar, 1998). Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah serangkaian kemampuan pribadi yang dimiliki individu untuk mengatur emosinya yang dapat menuntun dirinya dalam bertingkah laku dan memperoleh keberhasilan. Dalam Penelitian ini, skala yang diukur berdasarkan aspek- aspek kecerdasan emosional yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya baik buruk dan rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan. Dalam penelitian ini, skala yang diukur berdasarkan aspek- aspek kecerdasan spiritual yaitu kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang dipahami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistik, refleksi diri dan menjadi bidang mandiri.

3. Perilaku Altruistik

Perilaku Altruistik adalah suatu tindakan yang diberikan atau ditujukan kepada orang lain dan memberi manfaat secara positif kepada orang lain dan dilakukan secara suka rela tanpa mengharapkan imbalan apapun. Dalam penelitian ini, skala yang diukur berdasarkan aspek- aspek perilaku altruistik yaitu kemampuan untuk memberi, empati, dan suka rela.

D. Populasi dan Sampel atau Subjek Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan seluruh karakteristik yang menjadi objek penelitian yang terkait dengan sekelompok orang yang mengacu pada keseluruhan individu yang akan diteliti (Sarjono & Julianita, 2011). Populasi penelitian ini adalah mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016-2018 dengan jumlah populasi 653 orang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2011:81). Dengan demikian sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki, dan bisa mewakili keseluruhan populasinya sehingga jumlahnya lebih sedikit dari populasi. Jumlah Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang masih aktif berkuliah angkatan 2016-2018 yang berjumlah 653 mahasiswa.

Dalam penelitian ini penulis mempersempit populasi yaitu jumlah seluruh populasi sebanyak 653 mahasiswa dengan menghitung ukuran sampel yang dilakukan dengan menggunakan teknik Slovin menurut Sugiyono (2011:87).

Adapun penelitian ini menggunakan rumus Slovin karena dalam penarikan sampel, jumlahnya harus representatif agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan dan perhitungannya pun tidak memerlukan tabel jumlah sampel, namun dapat dilakukan dengan rumus dan perhitungan sederhana. Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

keterangan :

n = ukuran sampel / jumlah responden

N = ukuran populasi

e = batas toleransi kesalahan (*error tolerance*)

Dalam rumus Slovin ada ketentuan sebagai berikut:

Nilai $e = 0,1$ (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai $e = 0,2$ (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Jadi rentang sampel yang dapat diambil dari teknik Solvin adalah antara 10-20 % dari populasi penelitian.

Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 653 mahasiswa, sehingga presentase kelonggaran yang digunakan adalah 10% dan hasil perhitungan dapat dibulatkan untuk mencapai kesesuaian. Maka untuk mengetahui sampel penelitian, dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{653}{1+653 (0,1)^2} = \frac{653}{1+653 (0,01)} = \frac{653}{7,53} = 86,7 \text{ dibulatkan menjadi } = 87$$

Berdasarkan perhitungan diatas sampel yang mejadi responden dalam penelitian ini di sesuaikan menjadi sebanyak 87 orang atau sekitar 13% dari seluruh total mahasiswa Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sampel yang diambil berdasarkan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel tanpa pandang bulu. Seperi yang di kemukakan oleh Hadi (1993) menggunakan teknik *simple random sampling* berarti semua individu dalam populasi diberi kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampling.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengambilan data yang digunakan pada penelitian ini dengan menggunakan skala. Skala yang digunakan berjumlah tiga buah kuesioner untuk mengukur kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku altruistik dari subyek penelitian.

Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (2011:137), pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan bebrbagai cara. Bila dilihat dari setting-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamiah (natural setting)/survey atau lain-lain. Bila dilihat dari sumber data, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sekunder. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka teknik teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara, kuesioner, observasi, dan gabungan ketiganya. Sedangkan menurut Sutopo (1988) teknik pengumpulan data dikelompokkan kedalam dua cara pokok yaitu metode interaktif yang meliputi observasi dan wawancara dan yang non interaktif yang meliputi dokumentasi.

Pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini antara lain:

a. Kuesioner

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada

responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2011). Mengumpulkan data dengan mengirim pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan serta mendukung penelitian.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner dengan model Skala *Likert*. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sugiyono (2011:93) Skala *Likert* digunakan untuk mengungkap sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.

Dalam Skala Likert, variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan Perilaku altruistik yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai dengan negatif. Untuk mengukur variabel di atas digunakan Skala Likert sebanyak lima tingkat sebagai berikut:

Tabel 3.1 Skala Likert

Skala likert	Skor	
	Favorable	Unfavorable
Sangat sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak sesuai	2	3
Sangat tidak sesuai	1	4

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan metode *questionnaire* yang terdiri dari 3 skala, yaitu skala kecerdasan emosional, skala kecerdasan spiritual dan skala perilaku altruistik. Skala ini disusun berdasarkan variabel yang akan diteliti. Di dalam *questionnaire* memuat pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan kondisinya.

1. Alat Ukur Kecerdasan Emosional

Dalam Penelitian ini, Peneliti menggunakan alat ukur berdasarkan teori (Goleman,2009). Aspek kecerdasan emosional menurut (Goleman, 2009) yaitu, mengenali emosi, mengelola emosi, motivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Berikut merupakan tabel blue print kecerdasan emosional :

Tabel 3.2 Blue Print Variabel Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			Favo	unfavo	
1	Mengenali emosi	Sadar diri,merenung, terbuka, menunjukkan rasa humor	9,7,	18,20,	4
2	Mengelola emosi	Pengelolaan impuls dan perasaan tertekan, menikmati orisinalitas	3,6,1 9,	14,2,23 ,	6
3	Motivasi diri	Adanya kondisi <i>flow</i> , Adanya sikap optimisme	22,1 6,10,	5,15,24	6
4	Mengenali emosi orang lain	Mampu mengindra perasaan orang lain,mampu membaca pesan non-verbal	4,8,	13,1,	4
5	Membina hubungan	Manajemen diri , adanya kemampuan mengenali emosi orang lain	17,1 2	21,11	4
Jumlah					24

2. Alat Ukur Kecerdasan Spiritual

Untuk mengukur kecerdasan spiritual, peneliti menggunakan alat ukur berdasarkan teori Aspek-Aspek kecerdasan spiritual menurut Donah Zohar dan Ian Marshal dalam Akhmad Muhaimin Azzet (2010), setidaknya ada Sembilan tanda orang yang mempunyai kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut: bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri, *suffering*, kemampuan menghadapi rasa takut, kualitas hidup yang terinspirasi dari visi dan nilai-nilai, *unnecessary harm*, Memiliki cara pandang yang holistik, Memiliki kecenderungan nyata untuk bertanya: mengapa? (*why*) dan *field-independent*. Berikut merupakan tabel *blue print* variabel kecerdasan spiritual :

Tabel 3.3 Blue Print Variabel Kecerdasan Spiritual

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1	Kemampuan bersikap fleksibel	Mampu bersikap adaptif secara spontan dan aktif	1,2,	7,8,	4
2	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	Usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya dan banyak tahu tentang dirinya	5,6,	3,4,	4
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang	9,10,	15,	3
4	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Mampu menghadapi memanfaatkan dan melampaui kesengsaraan serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibalikny	13,14,	11,12	4
5	Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai	Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya	16,20	21,	3
6	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Mengetahui jika merugikan orang lain maka merugikan diri sendiri	19,	18,	2
7	Berfikir secara holistik	Kecenderunga untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal	17,28,	22,	3
8	Refleksi diri	Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	23,	26,27,	3
9	Menjadi bidang mandiri	Mampu berdiri menantang orang banyak berpegang teguh pada pendapat yang populer jika ini diyakininya	25,	24,	2
Jumlah					28

3. Alat Ukur Perilaku Altruistik

Untuk mengukur perilaku altruistik, peneliti menggunakan alat ukur berdasarkan teori Choen dalam Nashori (2008). Aspek-aspek perilaku altruistik dalam teori ini meliputi, keinginan memberi, empati, dan suka rela.

Tabel 3.4 Tabel Blue Print Variabel Perilaku Altruistik

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favo	Unfavo	
1	Kemampuan untuk memberi	Maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain	1,2,3,4,	5,6,7,	7
2	Empati	Merasakan perasaan yang dialami orang lain	8,9,10,11,	12,13,14,	7
3	Suka rela	Apa yang diberikan semata-mata untuk orang lain tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan dari apa yang diberikan	15,16,17,	18,19,20,	6
Jumlah					20

G. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Kata validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan memiliki ketepatan dan kecermatan yang baik apabila memberikan hasil ukur sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran (Azwar, 1988: 173). Suryabrata

(2000:41) mengungkapkan bahwa validitas suatu alat ukur adalah sejauh mana instrument tersebut dapat mengungkapkan dengan tepat suatu keadaan yang sesungguhnya dari objek yang diukur.

Untuk mengukur validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *product moment* dari Karl Pearson. Rumusnya adalah:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisiensi korelasi *product moment*
- N = Jumlah responden
- $\sum X$ = Jumlah nilai aitem
- $\sum Y$ = Jumlah nilai aitem
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat nilai tiap aitem
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat nilai tiap aitem
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian antara dua variabel

Suatu aitem dapat dikatakan valid apabila nilai r_{xy} aitem tersebut adalah $\geq 0,300$. Meskipun rumus uji validitas telah dipaparkan di atas, peneliti menggunakan aplikasi *SPSS 22 for windows* untuk menguji validitas suatu aitem.

2. Reliabilitas

Suatu instrument dikatakan memiliki reliabilitas apabila dapat dipercaya untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2002). Hasil pengukuran

dari suatu instrument dikatakan dapat dipercaya untuk digunakan apabila tidak terdapat perbedaan yang sangat besar dalam hasil pengukuran di beberapa kali pelaksanaan pengukuran (Azwar, 1997). Untuk mengukur reabilitas tersebut, peneliti menggunakan konsistensi alpha, dimana reliabilitas dinyatakan dengan koefisien angka 0 sampai 1,00. Apabila suatu item angka koefisiennya semakin mendekati 1,00, maka semakin tinggi reliabilitasnya. Adapun rumus untuk mengukur reliabilitas adalah:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Dimana :

- r_{11} = Reliabilitas instrument
- k = Banyaknya butir pertanyaan atau soal
- $\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varians soal
- σ_1^2 = Varians soal

Koefisien reabilitas bersifat fleksibel karena dimulai dari angka 0.0 sampai 1.0. Tidak ada patokan khusus terkait dengan koefien reabilitas alat ukur yang harus dimiliki alat ukur. Namun jika koefisien reabilitas yaitu angka 1.0 maka terdapat konsisten yang sempurna terhadap alat ukur sehingga koefisien reabilitas yang mendekati satu maka dianggap alat ukur tersebut reliabel (Azwar, 1997). Sama seperti uji validitas, peneliti juga menggunakan *SPSS 22 for windows* untuk uji reabilitas.

H. Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian adalah analisis deskripsi dan regresi linear berganda. Selain itu dilakukannya uji asumsi untuk menghindari *sampling error* dan memilih uji hipotesis yang tepat. Analisis data dilakukan dengan bantuan SPSS 22 *for Windows*. Berikut penjabaran dari analisis yang digunakan penelitian ini:

1. Analisis Deskripsi

Analisis deskripsi bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku altruistik subyek.

a. Rumus *mean* hipotetik (μ)

$$\mu = \frac{1}{2} \times (i \max + i \min) \sum k$$

Keterangan :

μ : rata-rata hepotetik

$i \max$: skor maksimal aitem

$i \min$: skor minimal aitem

$\sum k$: jumlah aitem

b. Rumus standar deviasi hipotetik (σ)

$$\sigma = 1/6 (Xmax - Xmin)$$

Keterangan :

σ : deviasi standar hipotetik

X_{max} : skor maksimal subyek

X_{min} : skor minimal subyek

c. Kategorisasi distribusi normal

Tingkat kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan perilaku altruistik dapat dilihat melalui kategorisasi dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 3.5 Kategorisasi Distribusi Normal

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > (\mu + 1, \sigma)$
Sedang	$(\mu - 1, 0\sigma) < X \leq (\mu + 1, 0\sigma)$
Rendah	$(\mu - 1, 0\sigma) \leq X$

2. Uji Asumsi

a. Uji normalitas

Uji Normalitas digunakan untuk melihat persebaran data berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan cara membandingkan data yang dimiliki dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data yang ada (Sarjono & Julianita, 2011). Uji normalitas dalam penelitian ini digunakan untuk melihat apakah data yang akan di distribusikan normal atau tidak. Untuk mengetahui data distribusi normal atau tidak, dilakukan Uji Normalitas dengan bantuan *software SPSS 22.0 for windows*. Ketika data yang didistribusikan normal, maka analisis statistik yang digunakan untuk

melihat kesetaraan hubungan adalah analisis korelasi pearson Jika $p > 0,05$ maka signifikan dan jika $p < 0,05$ maka tidak signifikan.

b. Uji linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui status linearitas atau tidaknya distribusi data penelitian. Hasil uji linearitas berguna untuk menentukan teknik analisis data selanjutnya. Jika hasil analisis menunjukkan data berdistribusi linier maka data penelitian dapat dianalisis menggunakan analisis regresi linier (Winarsunu, 2012). Uji linearitas dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS 22.0 for windows. Jika nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah terdapat hubungan linier antar variabel, begitupun sebaliknya (Priyatno, 2016).

c. Uji Multikolinieritas

Tujuan dari uji multikolinieritas yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (variabel independen). Cara mendeteksi ada tidaknya gejala multikolinieritas adalah:

- 1) Koefisien determinasi (R^2) tinggi dan signifikansi nilai t dari estimasi regresi dari seluruh variabel. Apabila R^2 sangat tinggi (lebih dari 0,10) dan tidak satupun koefisien regresi yang *signifikan* secara statistik berarti terjadi gejala multikolinieritas.
- 2) Melihat nilai *Variabel Inflation Factor* (VIF), jika VIF dibawah 10 berarti tidak terjadi gejala multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan *variance residual* suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan periode pengamatan yang lain.

Heteroskedastisitas ditunjukkan dengan nilai varian ($Y - \hat{Y}$) antar nilai Y tidaklah sama atau hetero. Hal ini sering terjadi pada data yang bersifat *cross section*. Heteroskedastisitas terjadi karena ketidaksamaan varian dari residual antara pengamatan yang satu dengan pengamatan yang lain (Ghozali, 2009). Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji koefisien korelasi Rank Spearman yaitu mengkorelasikan antara absolut residual hasil regresi dengan variabel bebas. Bila signifikansi hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heteroskedastisitas dan sebaliknya berarti heteroskedastisitas atau homoskedastisitas.

Selain itu, heteroskedastisitas juga bisa dilihat dari *scatterplot* dan cara pengambilan keputusannya sebagai berikut: 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik yang membentuk pola tertentu dan teratur seperti gelombang, melebar kemudian menyempit, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. 2) Jika tidak ada pola yang jelas dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y , maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3. Uji Hipotesis

Setelah dilakukannya uji asumsi, jika data berdistribusi normal, homogen, dan linier maka dapat dilanjutkan ke uji hipotesis dengan cara analisis regresi linier berganda. Analisis regresi merupakan analisis untuk mengukur pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi yang telah dilakukan, mampu melihat persamaan regresi untuk menentukan besarnya variasi yang terjadi pada variabel Y berdasarkan data yang terdapat pada variabel X (Winarsunu, 2012). Berikut persamaan regresi untuk menganalisis regresi linier berganda:

$$Y = a + bX_1 + cX_2$$

Keterangan :

Y : Kriteriaum

X₁ : Prediktor 1

X₂ : Prediktor 2

a : Intersep

b dan c : koefisien regresi

Pengukuran regresi yang melibatkan dua variabel bebas dan satu variabel terikat, dinamakan regresi linier berganda (Sarjono & Julianita, 2011). Pada penelitian ini terdapat dua variabel bebas yaitu kecerdasan emosional (X₁), kecerdasan spiritual (X₂) serta perilaku altruistik sebagai variabel terikat (Y).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Sejarah singkat Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim (UIN) Malang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang secara umum dibawah Departemen Agama dan dibawah pengawasan Departemen Pendidikan Nasional. UIN Malang kajian ilmu yang ada di fakultas Psikologi berdasarkan integrasi ilmu Psikologi konvensional dan ilmu Psikologi yang bersumber pada kajian-kajian Islam sehingga memiliki tujuan untuk mencetak sajana muslim yang berakhlak dan bermartabat. Fakultas Psikologi UIN Malang dibuka pada tahun 1997/1998 dan berstatus sebagai jurusan ketika Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang masih berstatus sebagai Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Dalam pelaksanaannya program studi Psikologi STAIN Malang kemudian melakukan kerjasama dengan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM) Yogyakarta guna memantapkan profesionalitas dalam proses belajar mengajar. Kerjasama yang berjalan selama kurun waktu tiga tahun ini diantaranya meliputi program pencangkakan dosen Pembina mata kuliah dan penyelenggaraan Laboratorium.

Pada tahun 2002, jurusan Psikologi kemudian berubah menjadi fakultas Psikologi. Perubahan ini seiring dengan perubahan status STAIN Malang menjadi Universitas Islam Indonesia Sudan (UIIS) yang ditetapkan berdasarkan *Memorandum of Understanding* (MoU) antara Pemerintah Republik Indonesia (Departemen Agama) dan pemerintah Republik Islam Sudan (Departemen Pendidikan Tinggi dan Riset). Status Fakultas Psikologi tersebut semakin mantap dengan ditandatanganinya Surat Keputusan Bersama menteri Pendidikan Nasional dengan Menteri Agama RI tentang perubahan bentuk STAIN (UIIS) Malang menjadi UIN Malang tanggal 23 Januari Akhirnya status Fakultas Psikologi semakin menjadi kokoh dengan lahirnya Keputusan Presiden (Kepres) R.I no. 50/2004 tanggal 21 Juni 2004 tentang perubahan STAIN (UIIS) Malang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Malang.

2. Visi, Misi dan Tujuan Fakultas Psikologi UIN Malang

1) Visi Fakultas Psikologi UIN Malang Menjadi Fakultas Psikologi yang kompetitif dan dibangun di atas dasar pengembangan keilmuan psikologi yang bercirikan Islam dan unggul dalam melakukan pendidikan dan pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat.

Misi Fakultas Psikologi UIN Malang

- 1) Menciptakan sivitas akademika yang memiliki kemantapan akidah, kedalaman spiritual dan keluhuran akhlak.
- 2) Memberikan pelayanan yang profesional terhadap pengkaji ilmu pengetahuan psikologi yang bercirikan Islam.
- 3) Mengembangkan ilmu psikologi yang bercirikan Islam melalui pengkajian

dan penelitian ilmiah. 4) Mengantarkan mahasiswa psikologi untuk menjunjung tinggi etika moral.

Tujuan Fakultas Psikologi UIN Malang 1) Menghasilkan sarjana psikologi yang memiliki wawasan dan sikap agamis. 2) Menghasilkan sarjana psikologi yang profesional dalam menjalankan tugas. 3) Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu merespon perkembangan dan kebutuhan masyarakat serta dapat melakukan inovasi-inovasi baru dalam bidang psikologi. 4) Menghasilkan sarjana psikologi yang mampu memberikan tauladan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa.

2. Waktu dan Tempat

Pengambilan data dilakukan di lingkungan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan pengambilan data secara online menggunakan *google form*. Penelitian tersebut dilakukan selama 3 hari, awal dilaksanakan pada hari minggu 19 januari 2020 sampai tanggal 21 januari 2020.

3. Prosedur

Peneliti melakukan uji coba terlebih dahulu terhadap mahasiswa semester dua Fakultas Psikologi dan mahasiswa aktif non Fakultas Psikologi. Setelah melakukan uji coba peneliti melakukan perbaikan terhadap aitem-aitem yang gugur bersama pembimbing. Kemudian dilakukan penelitian atau pengambilan data. Penyebaran lembar skala

dilakukan peneliti secara personal dan menyebarkan *google form* pada group-group angkatan, kelas maupun komunitas mahasiswa angkatan 2016-2018.

B. Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas

Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan melalui *scale reliability* dan perlakuan terhadap aitem gugur menggunakan *SPSS (Statistic Product and Service Solution)*. Aitem dinyatakan valid apabila $r\text{-hitung} > r\text{-tabel}$ dan signifikansi $< 0,05$. Berikut ini merupakan hasil validitas dari ketiga variabel penelitian :

Tabel 4.1 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

No	Aspek	Indikator	Nomor Aitem		Jumlah Aitem Valid
			Valid	Gugur	
1	Mengenali emosi	Sadar diri, merenung, terbuka, menunjukkan rasa humor	9,7, 18,20,	-	4
2	Mengelola emosi	Pengelolaan impuls dan perasaan tertekan, menikmati orisinalitas	3,6,19, 14,2, 23,	-	6
3	Motivasi diri	Adanya kondisi <i>flow</i> , adanya sikap optimisme	16, 15,24,	22, 10, 5	3
4	Mengenali emosi orang lain	Mampu mengindra perasaan orang lain, mampu membaca pesan non-verbal	4,8, 13,1,	-	4
5	Membina hubungan	Manajemen diri, adanya kemampuan mengenali emosi orang lain	17,12, 21,11	-	4
Jumlah					21

Berdasarkan tabel 4.1, diketahui bahwa pada skala kecerdasan emosional terdiri dari 24 aitem. Dari hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa terdapat 3 aitem yang gugur, sehingga jumlah aitem yang valid berjumlah 21 aitem.

Tabel 4.2 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

No	Aspek	Indikator	Nomor item		Jumlah Aitem Valid
			Valid	Gugur	
1	Kemampuan bersikap fleksibel	Mampu bersikap adaptif secara spontan dan aktif	1,2, 7,8,	-	4
2	Tingkat kesadaran diri yang tinggi	Usaha untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya dan banyak tahu tentang dirinya	5,6, 3,4,	-	4
3	Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	Mampu menanggapi dan menentukan sikap ketika situasi yang menyakitkan atau tidak menyenangkan datang	9,10, 15,	-	3
4	Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit	Mampu menghadapi memanfaatkan dan melampaui kesengsaraan serta memandangnya sebagai suatu visi dan mencari makna dibaliknya	13,1 4, 11,1 2	-	4
5	Kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai	Memiliki pemahaman tentang tujuan hidupnya	16,2 0, 21,	-	3
6	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu	Mengetahui jika merugikan orang lain maka merugikan diri sendiri	19, 18,	-	2
7	Berfikir secara holistik	Kecenderunga untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal seperti melihat diri	17,2 8, 22,	-	3

		sendiri dan orang lain saling terkait			
8	Refleksi diri	Kecenderungan untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar	23, 26,2 7,	-	3
9	Menjadi bidang mandiri	Mampu berdiri menantang orang banyak , berpegang teguh pada pendapat yang populer jika ini diyakininya	25, 24,	-	2
Jumlah					28

Berdasarkan tabel 4.2, diketahui bahwa pada skala kecerdasan spiritual terdiri dari 28 aitem. Dari hasil uji validitas instrumen menunjukkan bahwa tidak terdapat aitem yang gugur, sehingga jumlah aitem yang valid berjumlah 28 aitem.

Tabel 4.3 Hasil Uji Validitas Perilaku Altruistik

No	Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Aitem Valid
			Valid	Gugur	
1	Kemampuan untuk memberi	Maksud hati untuk memenuhi kebutuhan orang lain	1,2,3,4,5, 6,7,	-	7
2	Empati	Merasakan perasaan yang dialami orang lain	8,9,10,11 , 12,13,14,	-	7
3	Suka rela	Apa yang diberikan semata-mata untuk orang lain tidak ada keinginan untuk memperoleh imbalan dari apa yang diberikan	15,16,17, 18,19,20,	-	6
Jumlah					20

Berdasarkan tabel 4.3, diketahui bahwa pada skala perilaku altruistik terdiri dari 20 aitem. Dari hasil uji validitas instrument menunjukkan bahwa tidak terdapat aitem yang gugur, sehingga jumlah aitem yang valid berjumlah 20 aitem.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan *SPSS 22.0 for Windows*, dengan ketentuan variabel yang dinyatakan reliabel jika nilai *Croanbach's Alpha* > 0,60. Berikut adalah hasil perhitungan reliabilitas tiga variabel dalam penelitian ini.

Tabel 4.4 Hasil Reliabiliitas

No	Variabel	Reliabilitas	Keterangan
1	Kecerdasan Emosional	0,921	Reliabel
2	Kecerdasan Spiritual	0,875	Reliabel
3	Perilaku altruistik	0,972	Reliabel

Berdasarkan tabel 4.4 diatas menunjukkan bahwa Cronbach's Alpha dari skala kecerdasan emosional memiliki koefisien sebesar 0,921. Sehingga skala kecerdasan emosional dinyatakan reliabel karena koefisien Cronbach's Alpha mendekati angka 1. Pada skala kecerdasan spiritual juga dikatakan reliabel karena memiliki koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,875. Demikian juga pada skala perilaku altruistik memiliki koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,972 sehingga skala perilaku altruistik dapat dinyatakan reliabel.

2. Analisis Deskripsi

a. Deskripsi Data Penelitian

Deskripsi data merupakan penjabaran data yang diteliti dan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan secara empirik, yaitu dengan bantuan *SPSS 22.0 for Windows*.

Tabel 4.5 Deskripsi Data Penelitian Descriptive Statistics

	Descriptive Statistics				
	N Statistic	Minimum Statistic	Maximum Statistic	Mean Statistic	Std. Deviation Statistic
Emosional	87	51	84	68,13	6,911
Spiritual	87	70	110	91,17	8,008
Altruistik	87	48	80	65,82	7,284
Valid N (listwise)	87				

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan tabel diatas skor skala kecerdasan emosional dari yang tertinggi adalah 84 dan terendah adalah 51 dengan *mean* sebesar 68,13.
- 2) Berdasarkan tabel diatas skor skala kecerdasan spiritual dari yang tertinggi adalah 110 terendah adalah 70 dengan *mean* sebesar 91,17.
- 3) Berdasarkan tabel diatas skor skala perilaku altruistik dari yang tertinggi adalah 80 terendah adalah 48 dengan *mean* sebesar 65,82.

b. Kategorisasi Data Penelitian

1. Kecerdasan Emosional

Kategori tingkat kecerdasan emosional dibagi menjadi tiga kategori dan akan dijelaskan pada tabel 4.6 berikut ini. Berikut

merupakan tabel kategorisasi data penelitian untuk variabel kecerdasan emosional :

Tabel 4.6 Hasil Tingkat Kecerdasan Emosional

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	Diatas 74	18	20,689%
Sedang	62 – 74	57	65,517%
Rendah	Dibawah 62	12	13,793%

Gambar 4.1 Diagram Tingkat Kecerdasan Emosional



Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa kecerdasan emosional mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi sebanyak 20,689%, sedang sebanyak 65,517%, dan rendah sebanyak 13,793%. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terbanyak berada pada kategori sedang, yaitu sejumlah 65,517%.

2. Kecerdasan Spiritual

Kategori tingkat kecerdasan spiritual dibagi menjadi tiga kategori dan akan dijelaskan pada tabel 4.7 berikut ini.

Tabel 4.7 Hasil Tingkat Kecerdasan Spiritual

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	Diatas 98	14	16,091%
Sedang	84 – 98	62	71,264%
Rendah	Dibawah 84	11	12,643%

Gambar 4.2 Diagram Tingkat Kecerdasan Spiritual



Berdasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi sebanyak 16.091%, sedang sebanyak 71.264%, rendah sebanyak 12,643%. Maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terbanyak berada pada kategori sedang, yaitu sejumlah 71.264%.

3. Perilaku Altruistik

Kategori tingkat perilaku altruistik dibagi menjadi tiga kategori dan akan dijelaskan pada tabel 4.8 berikut ini.

Tabel 4.8 Hasil Tingkat Perilaku Altruistik

Kategori	Range	Jumlah Subjek	Prosentase
Tinggi	Diatas 72	17	19,540%
Sedang	59 – 72	59	67,816%
Rendah	Dibawah 59	11	12,643%

Gambar 4.3 Diagram Tingkat Perilaku Altruistik



Berdasarkan tabel 4.8 diketahui bahwa mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat perilaku altruistik yang tinggi sebanyak 19,540%, sedang sebanyak 67,816%, rendah sebanyak 12,643%. Maka dapat disimpulkan bahwa perilaku altruistik mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terbanyak berada pada kategori sedang, yaitu sejumlah 67,816%.

3. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui suatu distribusi data normal atau tidak (Priyatno, 2016). Dalam penelitian ini ujinormalitas dilakukan dengan menggunakan bantuan *SPSS 22.0 for Windows*. Berikut hasil uji normalitas dalam penelitian ini.

**Tabel 4.9 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,28279688
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,065
	Negative	-,061
Test Statistic		,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 4.9, di peroleh nilai uji statistik dengan probabilitas (p) sebesar 0,2 yang berdasarkan keputusan signifikansi (p) adalah $> 0,05$ maka data terdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas merupakan uji yang digunakan untuk melihat apakah variabel-variabel yang digunakan memiliki hubungan yang linier atau tidak (Priyatno, 2016).

Tabel 4.10 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Sig. <i>Deviation from Linearity</i>	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,053	Linier
Kecerdasan Spiritual	0,449	Linier

Berdasarkan data yang tertera pada tabel 4.10, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* pada variabel kecerdasan emosional sebesar

0.053, artinya antara variabel kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik terdapat hubungan yang linier. Sedangkan, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* pada variabel kecerdasan spiritual sebesar 0.449, artinya antara variabel kecerdasan spiritual dengan perilaku altruistik terdapat hubungan yang linier.

c. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk mengetahui model regresi yang ditemukan memiliki korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel bebas, jika hal itu terjadi maka variabel-variabel tersebut memiliki kesamaan atau tidak ortogonal. Uji multikolinieritas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan *SPSS ver.22.0*. Berikut merupakan tabel hasil uji multikolinieritas.

Tabel 4.11 Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0,971	1,030	Ortogonal
Kecerdasan Spiritual	0,971	1,030	

Berdasarkan tabel 4.11 dapat diperoleh nilai *tolerance* variabel Kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yaitu 0,971 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kedua variabel yaitu 1,030 lebih kecil dari 10,00. Artinya, diantara dua variabel bebas tidak terdapat korelasi atau tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

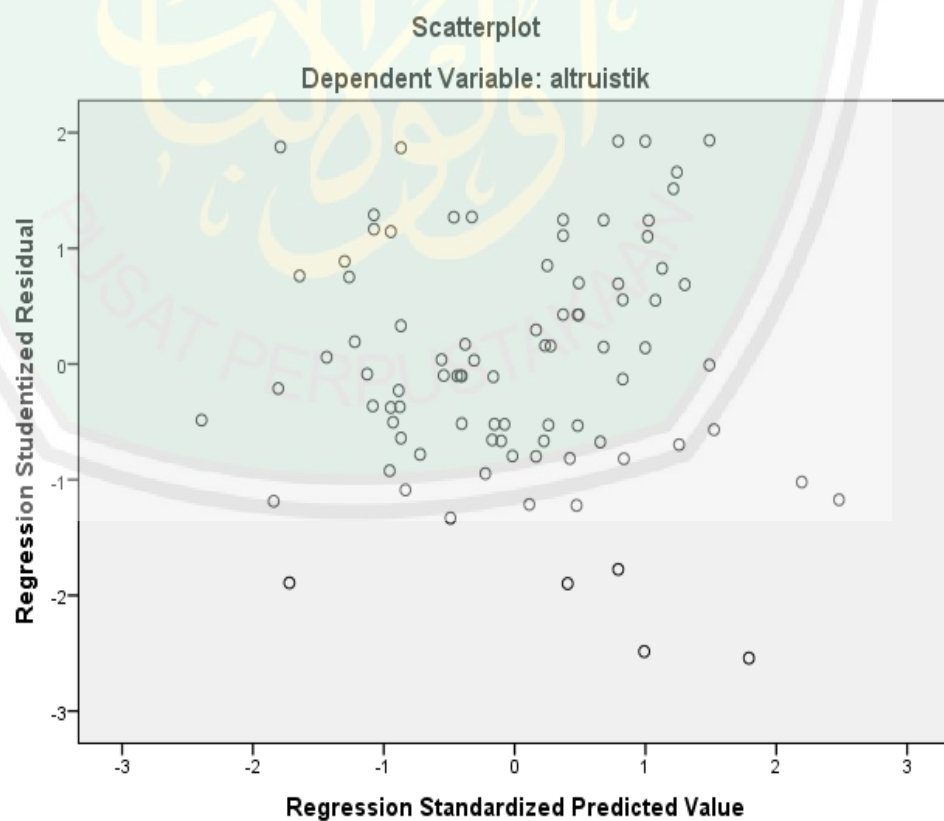
Pengujian ini bertujuan untuk melihat *variance residual* pada suatu pengamatan satu dengan lainnya atau hetero. Model regresi yang baik

adalah memiliki persamaan antara *variance residual* dengan lainnya atau heteroskedastisitas. Pengujian ini menggunakan uji Glejser dengan cara meregresikan antara variabel independen dengan nilai absolut residualnya (ABS_RES). Dasar pengambilan keputusan apabila nilai signifikansinya ($P = >0,05$) maka data tersebut homogen dan tidak terdapat masalah heteroskedastisitas. Berikut merupakan hasil uji heteroskedastisitas.

Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	68,104	11,099		6,136	,000
	Emosi onal	-,013	,117	-,012	-,109	,913
	Spiritu al	-,016	,101	-,017	-,155	,877

Gambar 4.4 Persebaran Data Hasil Uji Heteroskedastisitas



Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.12, diperoleh nilai signifikansi variabel kecerdasan emosional sebesar 0,913 dan kecerdasan spiritual sebesar 0,877. Artinya, kedua variabel memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dilihat dari *scatter plot* bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dan model regresi yang dipakai untuk penelitian ini layak untuk digunakan.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Hipotesis Mayor

Uji hipotesis mayor dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh variabel X1 (Kecerdasan Emosional) dan Variabel X2 (Kecerdasan Spiritual) terhadap variabel Y (Perilaku Altruistik). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis regresi linier berganda (*multiple linear regression*) dengan menggunakan bantuan program SPSS version 22.0 for Windows. Adapun analisisnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13 Hasil Uji Hipotesis

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	3284,335	2	1642,168	107,875	,000 ^b
Residual	1278,722	84	15,223		
Total	4563,057	86			

Hasil dari perhitungan ANOVA pada tabel 4.13 menunjukkan bahwa nilai $F = 107,875$ dan $P = 0,000 < 0.05$, sehingga dapat diartikan

bahwa ada pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y. Untuk itu, dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama berpengaruh terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Tabel 4.14 Hasil Model Summary

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,848 ^a	,720	,713	3,90165

Berdasarkan tabel 4.14 diatas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (*R square*) yang didapat sebesar 0,720. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberikan sumbangsih 72% terhadap variabel perilaku altruistik, dan 28% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain, diluar kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual.

b. Uji Hipotesis Minor

Pada penelitian ini terdapat dua hipotesis minor yaitu adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik dan adanya pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik. Berikut hasil pemaparan hasil uji hipotesis minor :

Tabel 4.15 Nilai Standar Koefisiensi**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	,684	4,482		,153	,879
Emosional	,268	,100	,279	2,679	,009
Spiritual	,481	,083	,602	5,769	,000

Tabel 4.15 diatas menunjukkan nilai *Standardized Coefficient* dari pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik. Berdasarkan tabel diatas, pada variabel kecerdasan emosional diketahui bahwa signifikansi sebesar $0,009 > 0,05$ dan t hitung $2,679 > t$ tabel $1,988$ maka ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik. Sedangkan, pada variabel kecerdasan spiritual signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung $5,769 > t$ tabel $1,988$ yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Tingkat Kecerdasan Emosional Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Secara singkat, kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan inteligensi (*to manage our emotional life with intelligence*); menjaga keselarasan emosi dan pengungkapannya (*the appropriateness of emotional and its expression*)

melalui keterampilan, kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial (Goleman dalam Wahyuningsih 2004).

Setelah dianalisis tingkat kecerdasan emosional mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagian besar tergolong sedang, yaitu 65,517% atau sebanyak 57 responden. Sedangkan, pada kategori tinggi sebesar 20,689% atau sebanyak 18 responden dan pada kategori rendah sebesar 13,793% atau sebanyak 12 responden.

Mahasiswa yang memiliki kecerdasan emosi diatas rata-rata, memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan merasakan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani hidup sebagai makhluk sosial . Masalah yang dihadapi Mahasiswa biasanya disertai dengan emosi-emosi negatif, maka mahasiswa yang secara emosional cerdas biasanya mendapatkan *insight* dari emosi yang dialaminya dan dengan segera dapat mengelola emosi yang muncul. Keberhasilan mengelola emosi dapat berdampak positif dalam keberlangsungan kehidupan sosial dan tanggung jawabnya.

Menurut Goleman, (2000) kecerdasan emosional merupakan kemampuan mengatur perasaan dengan baik, mampu memotivasi diri sendiri, berempati, ketika menghadapi gejala dari diri maupun dari orang lain atau dengan kata lain seseorang yang mempunyai kecerdasan emosi yang tinggi akan mempunyai pengelolaan emosi yang baik.

2. Tingkat Kecerdasan Spiritual Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Secara singkat kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan hidup, makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. (Donah Zohar dan Ian Marshal , 2004).

Setelah dianalisis tingkat kecerdasan emosional mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagian besar tergolong sedang, yaitu 71,264% atau sebanyak 62 responden. Sedangkan, pada kategori tinggi sebesar 16,091% atau sebanyak 14 responden dan pada kategori rendah sebesar 12,643% atau sebanyak 11 responden.

Mahasiswa yang tinggi SQ-nya juga cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaanya. Mahasiswa yang cerdas secara spiritual mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan jangkauan dirinya yaitu sang maha pencipta. Kebutuhan akan spiritual adalah kebutuhan yang mempertahankan keyakinan, mengembalikan keyakinan, sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya, sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan

fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar memenuhi kewajiban agama, serta untuk menyeimbangkan kemampuan intelektual dan emosional yang dimiliki seseorang, sehingga dengan kemampuan ini akan membantu mewujudkan pribadi manusia seutuhnya, karena sesungguhnya manusia itu diciptakan oleh Allah dalam keadaan yang sebaik-baik bentuk.

Pada kecerdasan spiritual (SQ) yang digagas oleh Zohar dan Marshall (2001), menerangkan kecerdasan spiritual memungkinkan manusia menjadi kreatif, kecerdasan spiritual memungkinkan kita untuk bermain dengan batasan, memainkan “permainan tak terbatas”, kecerdasan spiritual memberikan kemampuan kepada kita untuk membedakan, memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan, dan pemahaman sampai pada batasnya. Kecerdasan spiritual digunakan dengan ihwal baik dan jahat, serta membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita dan mengangkat diri dari kerendahan.

3. Tingkat Perilaku Altruistik Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Secara singkat, perilaku altruistik merupakan suatu tindakan yang diberikan atau ditujukan kepada orang lain dan memberi manfaat secara positif kepada orang lain atau yang dikenai tindakan tersebut dan dilakukan suka rela tanpa mengharapkan imbalan apapun, atau hanya

sekedar untuk persahabatan, sikap ini tidak berdasarkan tekanan atau norma bahkan sikap ini dapat merugikan bagi penolong.

Setelah dianalisis tingkat perilaku altruistik mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang sebagian besar tergolong sedang, yaitu 67.816% atau sebanyak 59 responden. Sedangkan, pada kategori tinggi sebesar 19.540% atau sebanyak 17 responden dan pada kategori rendah sebesar 12.643% atau sebanyak 11 responden.

Tinggi rendahnya tingkat perilaku altruistik mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang merupakan hal yang wajar terjadi, hal tersebut tidak lepas dari peran lingkungan yang mengharuskan perilaku altruistik maupun sebaliknya, karena pada dasarnya perilaku altruistik dipengaruhi oleh beberapa faktor, adanya (1) pengaruh situasi, yaitu kehadiran orang lain (*bystanders*), menolong jika orang lain juga menolong, desakan waktu, kemampuan yang dimiliki (2) pengaruh dari dalam diri sendiri, yaitu perasaan, faktor sifat (*tarif*), agama, tahapan moral, orientasi seksual, dan (3) jenis kelamin, kesamaan, tanggung jawab korban, dan menarik (Sarwono : 1999). Selain itu juga suasana hati, empati, meyakini keadilan dunia, faktor sosiobiologis dan faktor sosial.

Lebih jelasnya (Sarwono 1999) perasaan kasihan ataupun perasaan antipati dapat berpengaruh terhadap motivasi seseorang dalam menolong. Dalam hal ini adakalanya mahasiswa menolong karena adanya perasaan

kasihan terhadap orang tersebut. Adapun Mahasiswa yang memiliki sensitivitas dan berempati tinggi dengan sendirinya akan lebih memikirkan orang lain sehingga mereka cenderung menunjukkan perilaku suka menolong. Begitu juga mahasiswa yang memiliki pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi akan cenderung menolong. Karena dengan menolong dia akan mendapatkan penghargaan sosial yang tinggi. Lebih lanjut agama juga merupakan salah satu faktor terbentuknya perilaku tolong menolong, sebab perilaku tolong menolong juga merupakan anjuran agama. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa munculnya perilaku altruistik pada diri seseorang dipengaruhi oleh banyak faktor baik internal maupun eksternal.

4. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) Terhadap Perilaku Altruistik (Y) Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil pengolahan data berdasarkan analisis regresi memberikan bukti empiris bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik hal ini bisa dilihat dari nilai signifikansi sebesar $0,009 > 0,05$ dan t hitung $2,679 > t$ tabel $1,988$ maka ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik. Maka, hipotesis minor pertama diterima bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik mahasiswa psikologi UIN Malang sebesar 26,8%.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku altruistik, dimana semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin tinggi juga perilaku altruistik pada mahasiswa psikologi UIN Malang. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosional maka semakin rendah juga perilaku altruistik pada mahasiswa Psikologi UIN Malang.

Hasil penelitian ini mendukung apa yang dikemukakan oleh Sarwono (2009) mengatakan bahwa emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungan seseorang untuk menolong. Emosi positif secara umum meningkatkan tingkah laku menolong dan emosi negatif memungkinkan perilaku menolong yang lebih kecil. Menurut Suryono dkk (dalam Riza Laikatul, 2017) emosional pada suasana hati yang baik, dan emosi negatif menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku altruistik.

Penelitian sebelumnya yang berjudul hubungan kecerdasan emosional dengan altruisme siswa SMA yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka, menunjukkan hasil yang signifikan. Hasil penelitian ini menunjukkan koefisien korelasi sebesar $r = 0,673$, $p = 0,000$ ($p < 0,01$), yang memperlihatkan bahwa terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dengan altruisme pada siswa Sekolah Menengah Atas yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa altruisme dan kecerdasan sama sama berada pada kategori yang sangat tinggi, ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosional pada seseorang maka semakin tinggi

juga altruismenya. Selaras dengan penelitian dilakukan oleh Alfin Yunico, Lukmawati dan Midya Boty, Hasil analisis dalam penelitian ini diperoleh bahwa koefisien korelasi sebesar $r = 0,612$ dengan signifikansi $0,000 p < 0,01$, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku altruistik (Alfin Yunico, Lukmawati dan Midya Boty 2016).

Dalam pespektif Islam, kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosi. Dalam pandangan Islam, mengendalikan emosi itu erat kaitannya dengan pengendalian terhadap ujian-ujian yang diberikan Allah. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi kita, mengendalikannya, dan juga mengontrolnya dari hawa nafsu yang ada. Dengan demikian seseorang bisa berinteraksi dengan baik. Seperti dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Hadid ayat 22-23 :

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
 ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ {22} لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَآفَاتِكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُم وَاللَّهُ
 لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ {23}

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa dibumi dan, (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfudz) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah (22). (Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu,

dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-NYA kepadamu, dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri (23). (QS. Al Hadid: 22-23).

Secara umum, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kita untuk menguasai emosi-emosi, mengendalikannya serta mengontrolnya. Dengan keimanan yang benar kepada Allah dan menanti semua yang diperintahkan serta menjauhi yang dilarang sesuai pada firmanNya dalam Al-Qur'an dan yang dijelaskan oleh Rasulullah SAW, itu akan menolong kita menguasai serta mengendalikan emosi. Jika emosi dimunculkan pada saat yang tidak tepat, atau emosi yang dilontarkan dengan berlebihan sehingga mengalahkan nalar yang rasional, maka kurang baik bagi kehidupan, dan itulah yang perlu dilatih, sebagaimana teori kecerdasan emosi. Tidak perlu bergembira ketika mendapatkan nikmatNya dan tidak terlalu bersedih ketika diuji apa yang dimilikinya hilang. Sesungguhnya yang ada diuji apa yang dimilikinya hilang. Sesungguhnya yang ada didunia ini milik Allah.

5. Pengaruh Kecerdasan Spiritual (X2) Terhadap Perilaku Altruistik (Y) Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Hasil pengolahan data dengan analisis regresi memberikan bukti empiris bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik. Hal ini bisa dilihat dari nilai

signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung $5,769 > t$ tabel $1,988$ yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik sebesar $48,1\%$. Sehingga, hipotesa minor kedua yang berbunyi ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa Psikologi UIN Malang diterima.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diasumsikan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku altruistik, dimana semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin tinggi juga perilaku altruistik pada mahasiswa psikologi UIN Malang. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah juga perilaku altruistik pada mahasiswa Psikologi UIN Malang.

Penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku altruistik. Menurut Rudyanto (2010), Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi, maka akan mengembalikan segala perbuatannya kepada Tuhan sehingga perbuatan dan perilakunya menjadi bermakna dalam hidupnya. Dengan demikian, seseorang mampu memaknai perbuatan dan perilaku prososialnya sebagai wujud ibadah kepada Tuhan dalam mewujudkan sikap tolong menolong dan cinta kasih terhadap sesama.

Selaras pada penelitian mahasiswa keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado dengan sampel sebanyak 73 responden yang didapat dengan menggunakan tehnik *non random sampling* dengan metode *total*

sampling. Hasil penelitian ini didapatkan nilai signifikan $\rho = 0,000 < \alpha$ (0,05) dan koefisien korelasi (r) = 0,693. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku altruistik pada mahasiswa, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual, semakin tinggi pula tingkat perilaku altruistik.

Kecerdasan spiritual dalam pandangan islam memiliki makna yang sama dengan ruh. Ruh merupakan hal tidak dapat diketahui keberadaannya (gaib). Pemahaman tentang ruh ini tidak dapat dipisahkan dari firman Allah dalam QS: Al-Isra': 85 (Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakir, Nuansa-nuansa Psikologi Islam. (Jakarta: Rajawali Press. 2001), hal 329-330)Ruh selalu hubungan dengan Ketuhanan, ia mampu mengenal dirinya sendiri dan penciptanya, ia juga mampu melihat yang dapat masuk akal. Ruh merupakan esensi dari hidup manusia, ia diciptakan langsung dan berhubungan dengan realitas yang lebih tinggi yaitu penciptanya. Ruh memiliki hasrat dan keinginan untuk kembali ke Tuhan pada waktu masih berada dan menyatu dengan tubuh manusia. Ruh yang baik adalah ruh yang tidak melupakan penciptanya dan Selalu merindukan realitas yang lebih tinggi. Ini dapat terlihat dari perbuatan individu apakah ia ingkar dan suka maksiat atau suka dan selalu berbuat kebaikan.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الرُّوحِ قُلِ الرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا

Artinya: Jika mereka bertanya padamu tentang ruh. Katakanlah: “Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit. (QS Al-Isra’:85).

Kecerdasan spiritual dalam perspektif islam merupakan salah satu kecerdasan kalbu memiliki beberapa bentuk, antara lain: (a) Kecerdasan ikhbat (*al-ikhbat*) (b) Kecerdasan dalam berharap baik (*al-raja'*) (c) Kecerdasan muqarabah (*al-muraqabah*) dan (d) Kecerdasan sabar (*as-shabr*). Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi cenderung menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian, yaitu seseorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi kepada orang lain dan memberikan petunjuk penggunaannya.

6. Pengaruh Kecerdasan Emosional (X1) dan Kecerdasan Spiritual (X2) Terhadap Perilaku Altruistik (Y) Mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis regresi linier berganda diperoleh nilai R square (koefisien determinasi) sebesar 0.720 dengan taraf signifikansi 0,002 ($P < 0,05$), artinya ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, yakni ada pengaruh kecerdasan

emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik mahasiswa psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pada analisis tersebut juga diketahui *Standardized Coefficient* dari pengaruh kecerdasan emosional dan kekecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik. Pada variabel kecerdasan emosional diketahui bahwa signifikansi sebesar $0,009 > 0,05$ dan t hitung $2,679 > t$ tabel $1,988$ maka ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik. Sedangkan, pada variabel kecerdasan spiritual signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ dan t hitung $5,769 > t$ tabel $1,988$ yang artinya ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik.

Menurut Rudyanto (2010), terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku altruistik. Seseorang dengan kecerdasan spiritual tinggi, maka akan mengembalikan segala perbuatannya kepada Tuhan sehingga perbuatan dan perilakunya menjadi bermakna dalam hidupnya. Dengan demikian, seseorang mampu memaknai perbuatan dan perilaku prososialnya sebagai wujud ibadah kepada Tuhan dalam mewujudkan sikap tolong menolong dan cinta kasih terhadap sesama.

Perilaku altruistik adalah tindakan suka rela yang dilakukan seseorang ataupun kelompok orang untuk menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan apapun, kecuali perasaan telah melakukan perbuatan baik Sears dkk, (1994), dengan definisi ini, apakah suatu

tindakan altruistik atau tidak, tergantung pada tujuan penolong, orang yang tidak kenal mempertaruhkan nyawanya sendiri untuk menolong korban dari mobil yang terbakar, dan menghilang begitu saja, merupakan tindakan altruistik.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Farin Fitria dengan judul Pengaruh Kecerdasan Emosi, Religiusitas dan jenis kelamin terhadap altruisme pada relawan sosial muda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel kecerdasan emosi, religiusitas dan jenis kelamin terhadap altruisme dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 atau $p < 0,05$. Berdasarkan penelitian ini, ada pengaruh yang signifikan kecerdasan emosi, religiusitas dan jenis kelamin terhadap altruisme sebesar 42,0%. Selaras pada penelitian mahasiswa keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado dengan sampel sebanyak 73 responden yang didapat dengan menggunakan teknik *non random sampling* dengan metode *total sampling*. Hasil penelitian ini didapatkan nilai signifikan $p = 0,000 < \alpha (0,05)$ dan koefisien korelasi (r) = 0,693. Artinya kecerdasan spiritual memberikan sumbangsih pengaruh 69% dalam terjadinya perilaku altruistik individu. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku altruistik pada mahasiswa, semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual, semakin tinggi pula tingkat perilaku altruistik.

Altruisme perspektif islam merupakan bentuk tindakan menolong atau memberi bantuan kepada orang lain serta mengutamakan kepentingan

orang lain yang didasari dengan perasaan ikhlas tanpa mengharapkan balasan dari orang yang ditolongnya walaupun mereka dalam kesusahan. Perilaku altruistik ini merupakan perintah dalam ajaran Islam dimana umat islam dianjurkan untuk saling tolong menolong satu dengan yang lainnya. Hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an (Al-maidah ayat : 2) :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. Al-Maidah :2).

Kandungan ayat diatas merupakan anjuran bagi umat Islam untuk berperilaku altruistik. Dimana umat islam diperintahkan untuk saling tolong menolong terutama dalam hal kebajikan dan takwa. Karena dengan tolong menolong ini kita bisa meringankan penderitaan orang lain, dan dalam ayat tersebut Allah juga melarang kita untuk saling tolong menolong jika itu dilakukan untuk perbuatan yang bertentangan dengan agama, karena hal ini akan merugikan diri sendiri dan juga orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang disimpulkan sebagai berikut :

1. Tingkat kecerdasan emosional pada mahasiswa Psikologi UIN Malang sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebesar 65,517%. Artinya, sebagian mahasiswa psikologi UIN Malang belum sepenuhnya mampu mengenali dan mengelola emosi, memotivasi diri sendiri serta mengenali emosi dan membina hubungan dengan orang lain.
2. Tingkat kecerdasan spiritual pada mahasiswa Psikologi UIN Malang sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebesar 71,264%. Artinya, sebagian besar mahasiswa Psikologi UIN Malang memiliki kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi dan kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan pada kategori rata-rata. Serta memiliki kemampuan untuk menghadapi dan rasa sakit, kualitas hidup yang di ilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian, berpikir secara holistik, merefleksi diri dan mandiri pada kategori sedang.

3. Tingkat perilaku altruistik pada mahasiswa Psikologi UIN Malang sebagian besar berada pada kategori sedang yaitu sebesar 67,816%. Artinya, sebagian besar mahasiswa Psikologi UIN Malang memiliki kemampuan untuk memberi, empati, dan sifat suka rela yang cukup baik.
4. Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda, diketahui bahwa ada pengaruh signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku altruistik pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang memiliki nilai R square 0.720 dan Signifikan ($F = 107,875$, $p = 0.00 < 0.05$). Sehingga kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memberi pengaruh terhadap perilaku altruistik pada Mahasiswa Psikologi UIN Malang sebesar 72%. Artinya, semakin tinggi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi perilaku altruistiknya. Secara terpisah kecerdasan emosional memberikan pengaruh terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa Psikologi UIN Malang sebesar 27.9%. Serta kecerdasan spiritual memberikan pengaruh terhadap perilaku altruistik pada mahasiswa Psikologi UIN Malang sebesar 60.2%.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan pada beberapa pihak antara lain:

1. Bagi Subjek Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian mahasiswa perlu meningkatkan kesadaran diri untuk meningkatkan perilaku altruistik. Selain itu juga

mengasah dan mempertajam kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual merupakan salah satu cara untuk meningkatkan terjadinya perilaku tersebut.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk meneliti sekitar 28% faktor lain yang belum terungkap dan mempengaruhi penyesuaian perkawinan pada pasangan suami istri selain dua variabel dalam penelitian ini, yaitu kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Faktor lain yang bisa menjadi bahan pertimbangan penelitian selanjutnya antara lain, harga diri, empati, kontrol diri dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, Ari Ginanjar. (2005). *ESQ: Emotional Spiritual Quotient*. Jakarta: Penerbit Arga.
- Alfi, Fitri F. (2009). Hubungan Kematangan emosi dengan Perilaku Prosocial. Skripsi. Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ancok, D. & Nashori. F. (1994). *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arbadiati, Catur & Kurniati, Taganing, (2007). Hubungan antara Kecerdasan Emosi dengan Kecenderungan *Problem Focused Coping* pada *Sales Pesat*, Vol. 2 No. 2.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi, Jakarta : Rineka Karya
- Azwar, S. (1988). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Azwar. (1997). *Metode Penelitian Jilid I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. (2010). *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak* : Yogyakarta: Katahati
- Buzan, Tony. (2003). *Sepuluh Cara Jadi Orang Cerdas Spiritual*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Chaplin, JP. (1997). *Kamus Lengkap Psikologi (cetakan keempat)*. Jakarta: Rajawali Press
- Dagun, Save M. (2006). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara (LPKN).
- Dayaksini, Tri & Hudaniah. (2003). *Psikologi Sosial*. Cet:2. Malang: UMM Press.
- Diyai, Indriyani, & Bidjuni H. (2019). Hubungan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Sam Ratulangi Manado. *e-Journal Keperawatan*. Vol 7. No, hal 1-5.
- Goleman, D. (1997). *Emotional Intelligence*. (T.Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Buku asli diterbitkan tahun 1995.

- Goleman, D. (2000). *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*.(Terjemahan: Widodo). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009). *Emotional Intelligence*.(T.Hermaya). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Buku asli diterbitkan tahun 1995.
- Hasan, Fuad. (1991). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.Jakarta.
- Hurlock, E B. (1999). *Psikologi perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa : Istiwidayati & Soedjarwo. Edisi Kelima. Jakarta : Erlangga
- Mahmud. (2003). *Hubungan antara Gaya Asuh Orang Tua dengan Tingkah Laku Prosocial Anak*. *Jurnal psikologi*. Vol.11. No. 1, h 1-10.
- Mar'at , Samsunuwiyati. (2009). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Martono, N. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Mustaqim. (2001). *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nashori, Fuad. (2008). *Psikologi Sosial Islami*, Jakarta: PT Refika Aditama.
- Niken, I. LNH. (1998). *Seni :Wahana Untuk Menajamkan Rasa Dan Memintarkan Emosi*.*Journal Psikologika*, Hal. 19-25, No 5, Tahun III. Yogyakarta.
- Papadigiannis, P.K, Dena L, & Gill,S, (2009). An Ability Model of Emotional Intelligence; A Rational, Description and Application of the Mayer Solvey Caruso Emotional Intelligence Test (MSCEIT). Dalam Stough, C, Donal H. S,& James D.A.P (Ed), *Assessing Emotional intelligence Theory, Research and Applications (hal 43-65)*.New York: The Springer Series on Humman Exceptionality.
- Priyanto, Dwi. (2016). *Belajar Alat Analisis Data Dan Cara Pengolahannya Dengan SPSS*. Yogyakarta: Gava Media.
- Rahman, Abdul. (2013). *Pengaruh Karakteristik Individu, Motivasi Dan Budaya Kerja Terhadap Kinerja Pegawai Pada Badan Keluarga Berencana Dan Pemberdayaan Perempuan Kabupaten Donggala* : Jurnanl E-Jurnal Katalogis, Volume 1 no 2

- Rudyanto, Erwin. (2010). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat* : Skripsi Universitas Sebelas Maret
- Sarjono, H., & Julianita, W. (2011). *SPSS vs LISREL : Sebuah Pengantar, Aplikasi untuk Riset*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwono . (2009). *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal Dan Neonatal*. Jakarta : YBP-SP
- Sarwono, Sarlito W (1999). *Psikologi Sosial : Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* : Edisi 3. Jakarta : Balai Pustaka. 2002.
- Sears, D.O., dkk. (1991). *Psikologi Sosial/Edisi kelima/Jilid 2*. (Alih bahasa oleh Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sears, D.O., Jonatan L.F dan Anne P.L. (1994). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Alih Bahasa: Michael Adryanto. Jakarta: Erlangga.
- Sears, Taylor. Peplau. (1994). *Social Psychology, Tenth Edition*. New Jarsey. Prentice-Hall, Inc.
- Shaprio, L.E. (2003). *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Alih bahasa: Kantjono. Jakarta: Gramedia.
- Shihab, Q. (1996). *Wawasan Alqur'an Tafsir Maudhu'i Atas Berbagai Persoalan Umat*. Mizan: Bandung.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, S. S.N. (2005). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Rosda Karya.
- Suryabrata, S. (2000). *Psikologi Kepbradian*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2002.
- Sutopo, Heribertus. (1988). *Pengantar Penelitian Kualitatif Dasar-dasar Teori dan Praktis*. Surakarta : UNS Press
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah (Transedental Intelligensi)*. Jakarta: Gema Insani.
- Utami, Dwi Efri. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Lingkungan Keluarga terhadap Prestasi Belajar Akuntansi Keuangan Siswa Kelas XI Program Keahlian Akuntansi SMK Negeri 1 Purbalingga Tahun Ajaran 2010/2011*. Skripsi : Universitas Negeri Yogyakarta.

- Wahyuningsih, A.S. (2004). *Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Prestasi Belajar pada Siswa Kelas II SMU Lab School Jakarta*. Skripsi. Jakarta: Universitas Persada Indonesia.
- Widyastuti, Fery. (2014). *Hubungan antara Syukur dengan Perilaku Altruistik pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2012 Fakultas Ushuluddin IAIN Wali Semarang*. Semarang : IAIN Wali Songo
- Winarsunu, T. (2012). *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Yunico, Alfin & Botty, M. (2016). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Perilaku Altruistik Pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Jurusan D III Perbankan Syari'ah Angkatan 2013 UIN Raden Fatah Palembang*. Jurnal Psikologi Islami. Vol. 2, No. 2.
- Zohar D, Marshall, Ian. (2001). *Kecerdasan Spiritual*. Bandung : Mizan
- Zohar, D. & Marshall, I. (2004). *SQ: Manfaat Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik Dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan*. Mizan: Bandung.

Lampiran 1 : Skala Penelitian

a. Skala Kecerdasan Emosional

Nama :

Jurusan :

Jenis Kelamin :

Jawablah Pernyataan di bawah ini dengan mencentang (√) salah satu jawaban (TS) Tidak Setuju (R) Ragu (S) setuju (SS) Sangat Setuju. Jawablah semua pertanyaan dengan teliti.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Sulit bagi saya untuk menolong orang				
2	Saya menolak pendapat teman dalam kelompok				
3	Saya dapat menerima pendapat orang lain				
4	Dengan senang hati, saya membantu teman saat kesulitan				
5	Saya terbiasa menyontek saat mengerjakan soal uas				
6	Saya meluangkan waktu untuk orang lain saat diperlukan				
7	Saya bersimpati jika ada orang lain yang bersdih				
8	Saya membantu orang lain dengan suka rela				
9	Saat orang lain curhat, saya bersedia mendengarkannya				
10	Saya adalah orang yang berterus terang				
11	Saya keberatan membelikan makan untuk teman				
12	Saya ikhlas membelikan makan untuk teman				
13	Saya keberatan membantu teman				
14	Sulit bagi saya untuk menolong orang				
15	Saya terbiasa mengelak jika melakukan kesalahan				

16	Jika memang bersalah saya akan mengakui				
17	Ketika melihat pengemis saya memberikan sebagian uang receh dalam saku				
18	Saat orang lain curhat saya cuekin				
19	Saya memberi masukan kepada orang lain jika dibutuhkan				
20	Saya mengabaikan perasaan orang lain				
21	Ketika melihat pengemis saya keberatan memberikan uang walaupun recehan				
22	Saya akan mengerjakan soal uas sesuai kemampuan				
23	Saya bersikeras dengan pendapat sendiri				
24	Saya sering berbohong				



b. Skala Kecerdasan Spiritual

Nama :

Jurusan :

Jenis Kelamin :

Jawablah Pernyataan di bawah ini dengan mencentang (√) salah satu jawaban (TS) Tidak Setuju (R) Ragu (S) setuju (SS) Sangat Setuju. Jawablah semua pertanyaan dengan teliti.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mampu menyesuaikan diri dilingkungan tempat saya tinggal				
2	Saya mampu berkomunikasi dengan baik bersama teman				
3	Saya sering melanggar aturan yang telah ditetapkan				
4	Saya mudah mengabaikan kewajiban yang diserahkan				
5	Saya memiliki keinginan untuk berubah menjadi lebih baik				
6	Saya menaati aturan yang telah disepakati				
7	Saya sulit beradaptasi dengan lingkungan baru				
8	Saya kesulitan memulai komunikasi dengan teman				
9	Menolong adalah salah satu cara untuk membuat hidup saya lebih baik				
10	Saya menghadapi masa depan dengan sabar dan ikhlas				
11	Bila ada orang yang membutuhkan bantuan saya merasa malu memberikan bantuan				

12	Saya merasa tidak ada hikmah dibalik musibah yang diberikan Tuhan				
13	Saya dapat mengatasi rasa sakit dengan usaha yang maksimal				
14	Saya merasa senang bila dapat menolong orang yang kesusahan				
15	Jika tertimpa musibah saya menyalahkan Tuhan				
16	Semua yang pernah saya jalani dalam hidup tidak ada yang sia-sia				
17	Saya merasa memiliki ikatan keluarga dengan semua manusia				
18	Saya mudah menyakiti perasaan orang lain tanpa memikirkan perasaannya sendiri				
19	Saya tidak akan mencemari lingkungan, karena itu sama saja dengan mencemarkan kesehatan saya dan orang disekitar				
20	Saya percaya setelah hidup di dunia terdapat kehidupan yang selanjutnya				
21	Saya tidak mengerti tujuan dari kehidupan ini				
22	Saya merasa akhlak yang baik tidak meningkatkan derajat manusia				
23	Saya belajar dari kesalahan orang lain				
24	Melanggar hak orang lain demi terciptanya hak saya itu tidak apa-apa				
25	ketika benar, saya teguh pada pendapat sendiri				
26	Untuk berhasil, saya tidak perlu usaha dan selalu pasrah menjalani hidup				
27	Saya tidak peduli dengan keberadaan diri saya di bumi ini				
28	Saya sepakat, sikap toleransi di dalam perbedaan itu penting				

c. Skala Perilaku Altruistik

Nama :

Jurusan :

Jenis Kelamin :

Jawablah Pernyataan di bawah ini dengan mencentang (√) salah satu jawaban (TS) Tidak Setuju (R) Ragu (S) setuju (SS) Sangat Setuju. Jawablah semua pertanyaan dengan teliti.

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Bila ada orang meminta sumbangan ke rumah saya akan memberinya				
2	Jika ada pengemis yang terlihat kelaparan saya akan memberikannya uang untuk makan				
3	Saya sering meminjamkan barang kepada teman yang membutuhkan				
4	Saya akan meminjamkan uang pada teman saya yang tidak punya uang				
5	Saya enggan membantu orang lain karena tidak ada untungnya				
6	Bagi saya memberikan uang pada pengemis itu pemborosan				
7	Saya keberatan membantu orang lain, sebab menyusahkan diri sendiri				
8	Saya bersedih setelah mendengar kabar teman saya kecelakaan				
9	Saya kasihan pada anak-anak yang tidak mampu sekolah				
10	Saya ikut bahagia melihat teman bahagia				
11	Saya mudah tersentuh ketika melihat orang lain dalam penderitaan				

12	Saya jarang mempedulikan penderitaan yang dialami orang lain				
13	Saya tidak merasa kasihan kepada orang miskin yang hidupnya serba kekurangan				
14	Saya tidak merasa kasihan pada gelandangan dan pengemis karena itu salahnya sendiri				
15	Bila melihat sampah saya senang hati membersihkannya				
16	Jika ada teman yang kesulitan mengerjakan tugas saya akan membantunya				
17	Saya tidak mengharap imbalan ketika sedang membantu orang lain				
18	Saya enggan membantu jika ada teman meminta bantuan mengerjakan tugas				
19	Setiap saya membantu orang lain saya mengharap imbalan darinya				
20	Saya membantu orang lain agar mendapatkan pujian				

Lampiran 2 : Hasil Uji Validitas

a. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	64,4138	45,687	,554	,893
VAR00002	64,7126	47,021	,363	,898
VAR00003	64,7126	45,812	,567	,893
VAR00004	64,5632	45,458	,577	,893
VAR00006	64,6207	46,424	,454	,896
VAR00007	64,5402	45,158	,588	,892
VAR00008	64,5402	44,275	,744	,889
VAR00009	64,5287	45,857	,512	,894
VAR00011	64,8161	45,431	,437	,897
VAR00012	64,7126	44,719	,671	,890
VAR00013	64,6092	44,636	,606	,892
VAR00014	64,6437	44,790	,557	,893
VAR00015	64,8391	45,811	,391	,898
VAR00016	64,7471	45,819	,562	,893
VAR00017	65,0115	45,616	,460	,896
VAR00018	64,5517	44,808	,701	,890
VAR00019	64,6437	46,767	,436	,896
VAR00020	64,8046	44,740	,628	,891
VAR00021	64,7701	44,435	,546	,893
VAR00023	65,1609	45,578	,378	,899
VAR00024	64,9080	46,294	,333	,900

b. Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	89,1163	76,527	,616	,894
VAR00002	89,0465	76,351	,710	,893
VAR00003	89,4884	75,500	,610	,894
VAR00004	89,3372	78,203	,400	,899
VAR00005	88,7093	78,703	,527	,897
VAR00006	89,2326	78,157	,533	,896
VAR00007	89,4419	77,802	,364	,900
VAR00008	89,3372	75,873	,570	,895
VAR00009	88,9302	78,113	,550	,896
VAR00010	89,0000	79,600	,357	,899
VAR00011	89,3372	79,097	,305	,901
VAR00012	88,9535	75,480	,549	,896
VAR00013	89,2326	80,063	,345	,899
VAR00014	88,8488	78,506	,509	,897
VAR00015	88,8721	78,372	,426	,898
VAR00016	89,1163	78,363	,363	,900
VAR00017	89,4651	78,863	,338	,900
VAR00018	89,1512	77,542	,512	,896
VAR00019	89,1860	77,447	,557	,896
VAR00020	88,8256	79,181	,382	,899
VAR00021	89,2209	76,409	,559	,895
VAR00022	89,1163	77,304	,417	,899
VAR00023	89,1279	79,195	,412	,898
VAR00024	89,0349	78,646	,462	,897
VAR00025	89,0930	79,544	,350	,899
VAR00026	89,0000	76,941	,566	,895
VAR00027	88,9884	77,965	,524	,896
VAR00028	88,7791	78,009	,529	,896

c. Hasil Uji Validitas Perilaku Altruistik

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	62,7356	49,894	,382	,903
VAR00002	62,6092	49,287	,447	,901
VAR00003	62,5632	49,272	,519	,900
VAR00004	62,6092	48,776	,566	,899
VAR00005	62,4828	46,439	,650	,896
VAR00006	62,4023	47,918	,596	,898
VAR00007	62,4138	46,990	,609	,897
VAR00008	62,4253	47,108	,658	,896
VAR00009	62,2874	49,463	,393	,903
VAR00010	62,3448	48,229	,550	,899
VAR00011	62,3218	48,221	,550	,899
VAR00012	62,5517	46,297	,689	,895
VAR00013	62,3793	47,796	,547	,899
VAR00014	62,4598	47,507	,640	,897
VAR00015	62,8391	50,160	,293	,906
VAR00016	62,6667	48,457	,527	,900
VAR00017	62,6552	47,252	,540	,899
VAR00018	62,7701	48,063	,549	,899
VAR00019	62,5402	47,344	,564	,899
VAR00020	62,4483	48,087	,475	,901

Lampiran 3 : Hasil Uji Reliabilitas

a. Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,899	21

b. Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,901	28

c. Reliabilitas Perilaku Altruistik

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,904	20

Lampiran 4 : Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		87
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	7,28279688
Most Extreme Differences	Absolute	,065
	Positive	,065
	Negative	-,061
Test Statistic		,065
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Lampiran 5 : Hasil Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square
Y * X1	Between Groups	(Combined)	1876,932	26	72,190
		Linearity	1,881	1	1,881
		Deviation from Linearity	1875,051	25	75,002
Within Groups			2686,125	60	44,769
Total			4563,057	86	

ANOVA Table

			F	Sig.
Y * X1	Between Groups	(Combined)	1,613	,065
		Linearity	,042	,838
		Deviation from Linearity	1,675	,053
Within Groups				
Total				

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square
Y * X2	Between Groups	(Combined)	1644,037	31	53,033
		Linearity	1,680	1	1,680
		Deviation from Linearity	1642,357	30	54,745
Within Groups			2919,021	55	53,073
Total			4563,057	86	

ANOVA Table

			F	Sig.
Y * X2	Between Groups	(Combined)	,999	,489
		Linearity	,032	,859
		Deviation from Linearity	1,032	,449
Within Groups				
Total				

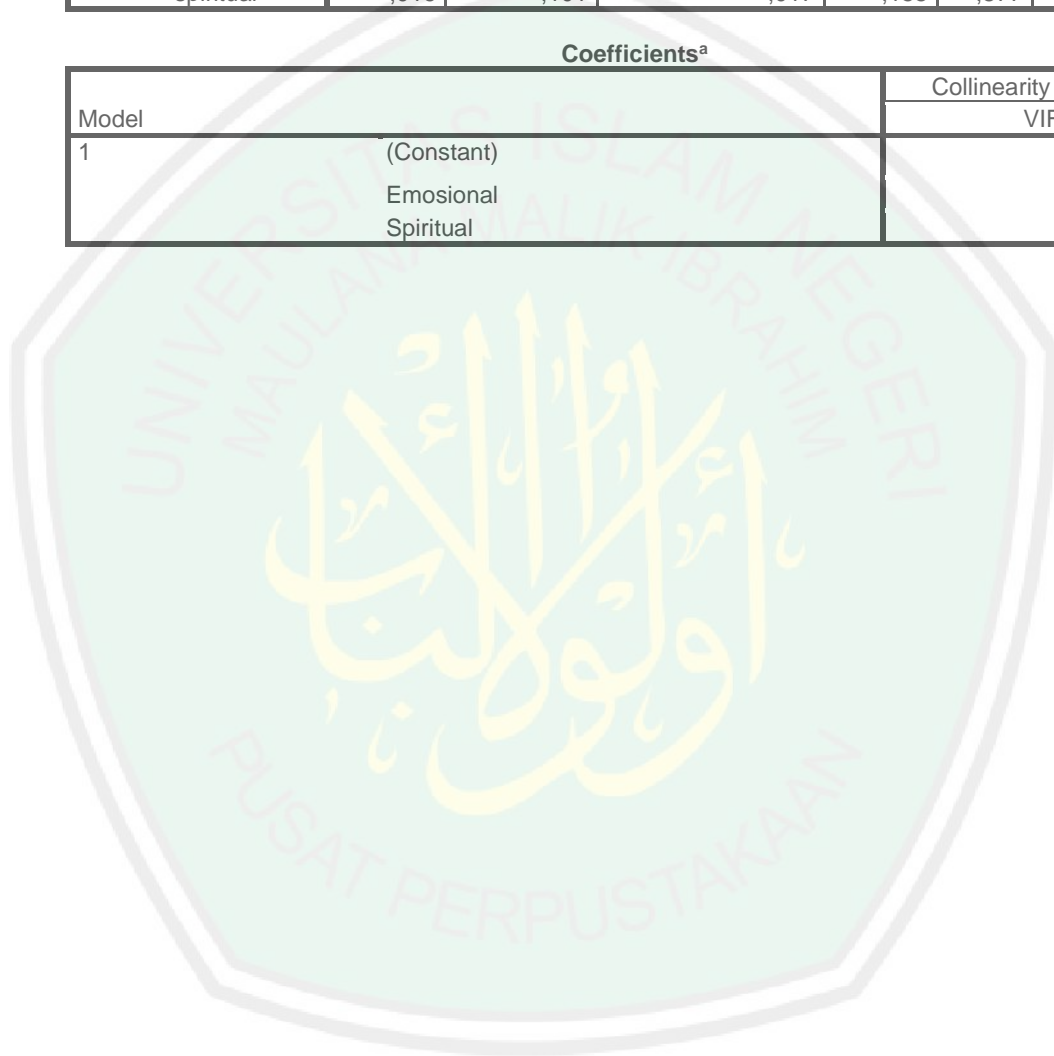
Lampiran 6 : Hasil Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			Tolerance
1	(Constant)	68,104	11,099		6,136	,000	
	emosional	-,013	,117	-,012	-,109	,913	,971
	spiritual	-,016	,101	-,017	-,155	,877	,971

Coefficients^a

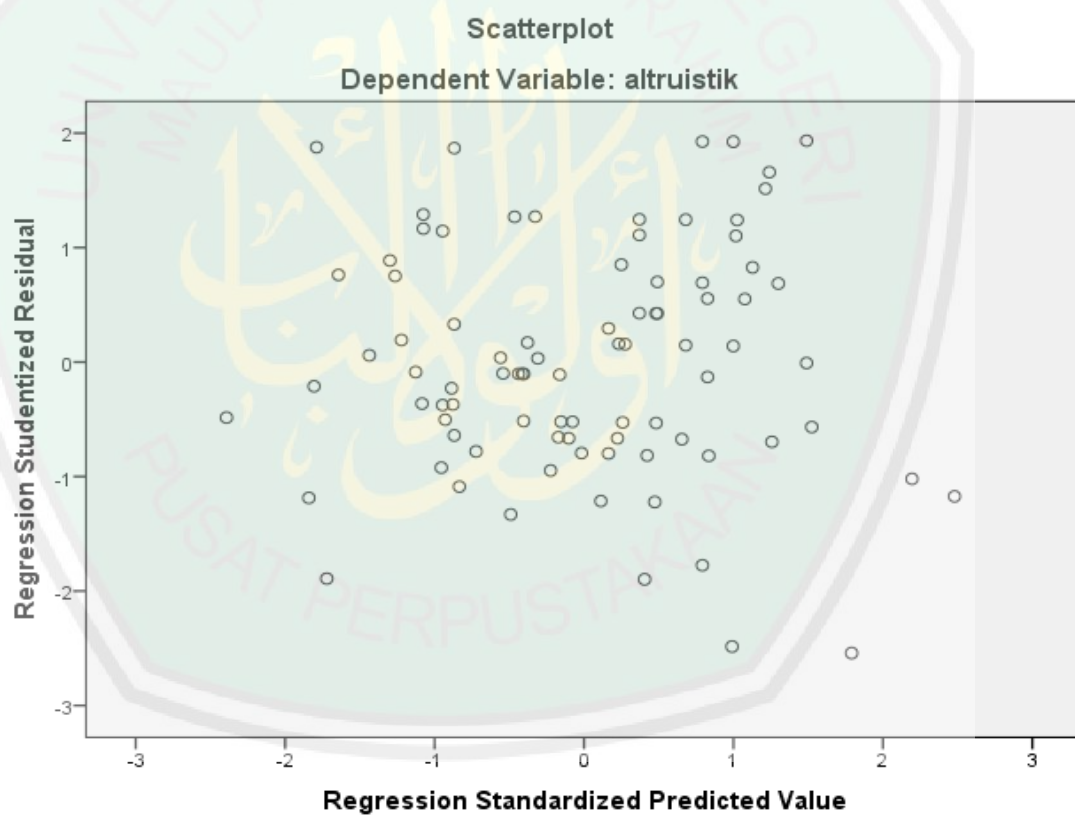
Model		Collinearity Statistics
		VIF
1	(Constant)	
	Emosional	1,030
	Spiritual	1,030



Lampiran 7 : Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	68,104	11,099		6,136	,000
	emosional	-,013	,117	-,012	-,109	,913
	spiritual	-,016	,101	-,017	-,155	,877



Lampiran 8 : Hasil Uji Analisis Linier Berganda

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	spiritual, emosional ^b	.	Enter

- a. Dependent Variable: altruistik
b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,848 ^a	,720	,713	3,90165

- a. Predictors: (Constant), spiritual, emosional

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3284,335	2	1642,168	107,875	,000 ^b
	Residual	1278,722	84	15,223		
	Total	4563,057	86			

- a. Dependent Variable: altruistik
b. Predictors: (Constant), spiritual, emosional

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,684	4,482		,153	,879
	emosional	,268	,100	,279	2,679	,009
	spiritual	,481	,083	,602	5,769	,000

Lampiran 9 : Data Penelitian

a. Kecerdasan Emosional

4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4
4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	2	4
4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3
4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	4	2	2	4	3	3	3	3	3	3
4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3	3	3	3
3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	2	3	3	3	3	2	4	4	4	2	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	2
3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	3	3	4	4	3	2	3	3
3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	2	4	4	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	4	3	4	2	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	1	3	3	1	1	4	1
4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3
4	3	3	4	2	3	4	4	4	4	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2
4	3	3	4	3	4	4	3	3	2	1	4	1	1	2	3	4	3	3	3	4	3	2
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3
4	3	3	4	2	4	4	4	4	4	3	4	3	3	2	2	2	4	4	3	2	3	2
4	4	4	4	3	4	4	4	2	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3
3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	2	3	1	3	4	3	3	2	1
4	3	3	3	3	3	3	3	4	2	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3
4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	3	3	4	3	3
4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2
4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	4	2
4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	4	3	4	3	4
3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3
4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3
3	4	3	4	3	3	4	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4
4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4
4	4	3	4	2	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	4
4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4

4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4			
3	3	4	4	4	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	3		
4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	4	4		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4		
4	3	3	4	2	4	4	4	3	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	2	1	1		
3	3	3	2	3	3	3	3	2	4	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3		
3	4	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	
4	3	3	4	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	2	
4	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	2	3	
4	3	3	3	2	4	4	4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4
3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	1	
4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	2	4	
4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	
4	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	2	3	3	4	3	4	4	4	3	3	
3	1	4	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	
4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	2	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	
4	4	4	3	2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	2	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	2	4	3	3	2	3	3	3	
4	3	3	4	3	4	3	4	3	2	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	2	4	4	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	4
2	4	4	3	4	3	3	3	4	4	3	4	4	2	3	3	2	3	4	2	3	4	2	4	4	
3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	
4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	4	3	4	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
3	3	3	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	4	3	3	3	2	
3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	
4	2	3	4	2	4	4	4	4	2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	3	2	3	3	

4	3	3	4	2	4	4	4	4	1	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3		
4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	
3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	
4	3	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	1	3	4	4	3	4	4	4	3	4
3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3
3	4	3	3	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	2
3	4	3	4	3	2	4	3	3	2	4	3	3	1	3	3	2	3	3	4	4	3	4	4
4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

b. Kecerdasan Spiritual

4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	4		
4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	
4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	3	3	4	4	3	1	4	3	3	3	3	4	
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	3	
4	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	4	3	3	3	3	4	4	
4	4	3	3	3	3	4	4	3	3	3	1	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	
3	3	4	4	4	3	4	3	3	3	2	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	
2	3	3	3	4	3	2	2	3	4	1	2	3	4	2	2	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	2	
3	3	3	2	4	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	2	4	3	4	3	1	2	3	4	3	4	4	
4	4	2	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	
3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	2	3	4
2	4	3	4	3	3	1	3	3	4	3	3	4	3	4	1	2	4	2	2	3	4	4	3	4	3	4	4	
3	4	1	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	1	3	4	3	4	3	3	
3	3	2	2	4	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	4	2	3	4	2	3	3	2	4	
3	2	1	1	2	3	1	2	3	4	4	1	4	3	3	4	3	2	3	4	1	2	3	2	3	1	2	3	
3	2	2	2	4	3	2	2	3	4	2	3	2	3	4	2	3	2	3	3	1	3	2	3	2	2	3	4	
4	4	2	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	4	2	4	3	3	4	4	3	4	
3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	3	3	3	4	4	4	
3	3	1	2	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	2	3	4	4	2	4	4	4	
4	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	4	3	3	4	4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4
3	3	2	4	4	3	3	2	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4
4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	2	4	3	4	4	4	
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	1	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	
3	4	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	3	2	3	3	4	4	4	4	4	3	4	4	4	

3	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	4		
3	3	3	3	4	2	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4		
3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	4			
2	3	3	4	4	3	2	1	4	3	3	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4		
2	3	3	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	3		
4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4		
4	4	4	2	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	3	4	4	4		
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3		
2	3	3	3	4	4	2	3	4	3	4	4	3	4	3	3	2	4	3	4	4	2	4	4	3	4	2	4		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
4	4	4	1	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4		
4	4	3	4	4	4	2	4	4	3	4	4	4	4	4	4	2	2	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4		
3	3	3	3	4	3	2	2	4	3	3	3	2	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	4		
3	4	2	3	4	2	2	3	4	4	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	3	
4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4		
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3		
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3		
3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4		
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3		
4	4	3	3	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	4	4	4		
3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	3	1	3	4	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	4	
	3	3	3	4	3	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	
3	3	3	3	3	3	2	2	4	4	4	3	3	3	4	3	3	4	3	3	2	4	3	3	3	3	4	4	4	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	4	4	4
3	3	2	2	4	3	3	1	3	4	1	4	3	4	4	4	2	3	2	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	
3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	3	4	3	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	
4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	

3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3
3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4
3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	4	3	2	3	4	4	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	4
4	4	2	2	4	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	4	4	3	3	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4
3	3	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	2	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	3	3	4	4	3	1	2	3	3	3	4	4	4	4	4	2	2	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	4	3	3	3	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	1	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	2	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4
2	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	2	3	4	3	2	2	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	4	4	4	3	1	4	4	2	4	4	4	3	1	4	3	3	1	4	3	1	4	3	1	4	4	4	4	4	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3

c. Perilaku Altruistik

3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	1	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	4	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
2	3	3	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	1	4	3	2	3	1	4	3	2	3	1	
3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	2	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	1	2	2	3	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
2	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	3	4	3	3	
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3	4	4	3	3	4	3	3	4	3	3	4	3	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	2	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4
3	4	2	2	1	2	2	2	2	2	3	4	2	2	3	4	2	2	3	4	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
3	4	4	3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	
3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	
3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	2	3	2
1	2	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	2	3	

3	3	4	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	2	3	3	2	3	4
3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4
3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	4	3	4	3	2	3	3	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	1	4
3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4
3	3	3	3	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	4	4
3	4	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	3	2	4	2
3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4
3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4
3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	4
3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	1	4	1	4	4	4	4	3	4	4	4	1	1	1	4	2
4	4	4	4	4	4	4	4	1	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4
3	3	3	3	3	4	2	3	3	3	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4
4	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	4	4	4
3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	4
2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	2	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4
4	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	3	4	4	2	3	3	3	3	3
2	4	3	2	1	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	3	2	3
3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4
3	3	4	4	3	2	2	3	4	4	2	2	3	4	2	3	3	3	3	3
2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4
4	4	3	4	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3
3	2	3	3	3	3	3	4	4	4	3	2	3	2	3	4	3	3	2	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
2	2	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	2	3	3
3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3

3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	3	4
3	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3
3	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	2	3	3	3	4	4
3	3	3	3	4	4	4	4	3	3	3	3	2	4	4	3	3	3	3	4
3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4
3	3	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4	3	3	3	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	3	3
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	2	4	4	3	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3
3	3	3	3	3	4	3	4	4	3	4	4	4	4	3	2	3	3	3	4
3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	3	3	3
3	3	3	3	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	4	3	3
3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	2	3	4	2	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4
3	3	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	3	2	3
4	4	3	2	4	2	3	1	3	2	4	4	3	3	2	3	2	2	4	2
3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2